

PENGARUH *GROWTH MINDSET* TERHADAP RELISIENSI MELALUI *PEER SUPPORT* PADA SISWA SMK TELEKOMUNIKASI DARUL ULUM JOMBANG

TESIS



Oleh:

Faiqotul Himmah

220401210007

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH *GROWTH MINDSET* TERHADAP RESILIENSI MELALUI *PEER SUPPORT* PADA SISWA SMK TELEKOMUNIKASI DARUL ULUM JOMBANG

TESIS

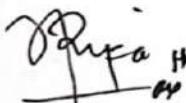
Oleh:

Faiqotul Himmah

220401220007

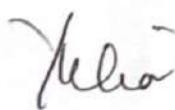
Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog
197611282002122001

Dosen Pembimbing II



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog
197007242005012003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH GROWTH MINDSET TERHADAP RESILIENSI MELALUI PEER SUPPORT PADA SISWA SMK TELEKOMUNIKASI DARUL ULUM JOMBANG

Oleh:

Faiqotul Himmah

220401220007

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 4 november 2025

Susunan Dewan Penguji:

Penguji Utama

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP. 197605122003121002

Ketua Penguji

Dr. Muallifah, MA
NIP. 198505142019032008

Anggota I/ Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog
NIP. 197611282002122001

Anggota II/ Pembimbing II

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog
NIP. 197007242005012003

Tesis ini telah diterima sebagai syarat salah satu untuk memperoleh gelar Magister Psikologi .

Malang, 4 November 2025



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faiqotul Himmah

NIM : 220401220007

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul "Pengaruh *Growth Mindset* Terhadap Resiliensi melalui *Peer Support* Pada Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar adanya saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 1 November 2025

Penulis



Faiqotul Himmah
NIM : 220401220007

LEMBAR PERSEMPAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah meminjamkan semua nikmat yang sangat mengesankan kepadaku, mulai dari nikmat menuntut ilmu, nikmat berkumpul dan dipertemukan dengan orang-orang baik, serta nikmat dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mendukung dan menyemangatiku agar aku dapat menyelesaikan kewajibanku. Semoga dengan ini, ilmu yang ku dapat menjadi ilmu yang barokah dan dapat menjadi langkah awal ku untuk menerapkan ilmu-ilmu yang sudah ku dapat.

Karya sederhana ini ku persembahkan kepada orang-orang baik yang telah Allah pinjamkan untuk mendampingiku hingga saat ini:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Indah Setyowati, S.E dan Bapak M. Ghafur Imam Ghazali, S.Ag, M.Pd atas curahan cinta, harapan, doa dan juga dukungan yang tidak pernah putus
2. Ibu mertua Dra. Djumiati dan Ayah mertua Chotamil Iman yang selalu memberi dukungan serta semangat untuk menyelesaikan kuliah saya sampai selesai.
3. Suamiku tersayang tercinta M. Faishal Amin, S.H selalu menjadi *support system* yang baik untuk istrinya, terimakasih doa serta dukungannya yang tidak pernah putus, terimakasih selalu bersamai.
4. Anakku tercinta yang cantik dan lucu Falisha Naqiyah Sukma yang selalu memberi kebahagiaan serta semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini supaya fokus untuk bersamai tumbuh kembangnya.
5. Adikku tersayang Maulidatuz Zakiya yang banyak membantu dalam proses penggerjaan tesis ini, terimakasih banyak sudah banyak mengorbankan dan meluangkan waktunya untuk membantu.
6. Sahabatku teman-teman Magister Psikologi Angkatan 2023 yang telah menjadi teman seperjuanganku selama 2 tahun ini.
7. Diriku, persembahkan untuk diri sendiri yang telah berjuang Terimakasih atas kerja kerasnya dan menghargai setiap proses yang dilalui.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Novia Sholichah, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing I
5. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing II
6. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. selaku dosen penguji utama
7. Dr. Muallifah, MA selaku ketua penguji
8. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 1 November 2025

Penulis

Faiqotul Himmah
NIM : 220401220007

MOTTO

“Bukan tentang seberapa cepat kamu sampai, tapi berapa banyak dirimu yang bertumbuh dalam perjalanan.”

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Teoritis	10
2. Praktis	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Resiliensi	11
a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	12
b. Aspek-Aspek Resiliensi	12
2. <i>Growth Mindset</i>	13
a. Definisi <i>Growth Mindset</i>	13
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>growth mindset</i>	15
c. Aspek-aspek <i>growth mindset</i>	17
d. Dimensi <i>Growth Mindset</i>	17
3. <i>Peer Support</i>	19
a. Definisi <i>Peer Support</i>	19
b. Aspek-aspek <i>Peer Support</i>	19
c. Faktor-faktor <i>peer support</i>	20
B. Pengaruh <i>Growth Mindset</i> terhadap Resiliensi melalui <i>Peer Support</i>	22

C. Hipotesis	24
D. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Definisi Operasional	26
B. Populasi dan Sampel.....	27
1. Populasi.....	27
2. Sampel.....	27
C. Pengumpulan Data.....	28
D. Metode Analisis Data.....	31
E. Uji Hipotesis	32
1. Uji Simultan F	32
2. Uji Asumsi Klasik - Uji Multikolinieritas.....	33
3. Uji Heteroskedastisitas Uji Scatterplot	34
4. Uji Normalitas Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Gambaran Umum Sampel.....	38
2. Uji Validitas.....	38
3. Uji Reliabilitas	40
4. Statistik Deskriptif	41
5. Koefisien determinasi model	42
6. Diagram jalur model	44
7. Koefisien jalur model (1)	46
8. Koefisien jalur model (2)	47
B. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Resiliensi	28
Tabel 3.2 Skala <i>Growth Mindset</i>	29
Tabel 3.3 Skala <i>Peer Support</i>	31
Tabel 3.4 Hasil uji-F (Simultan).....	32
Tabel 3.5 Uji Multikolinieritas: Nilai VIF (Variance Inflation Factor).....	34
Tabel 3.6 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	36
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel	39
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas	41
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 4.4 Koefisien Determinasi Model	42
Tabel 4.5 Pengaruh <i>Growth Mindset</i> terhadap Resiliensi ($X \rightarrow Y$)	43
Tabel 4.6 Pengaruh <i>Growth Mindset</i> terhadap <i>Peer Support</i> ($X \rightarrow Z$).....	43
Tabel 4.7 Pengaruh <i>Peer Support</i> terhadap Resiliensi ($Z \rightarrow Y$)	44
Tabel 4.8 Koefisien Jalur Model	46
Tabel 4.9 Koefisien Jalur Model	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh <i>Growth Mindset</i> Terhadap Resiliensi Melalui <i>Peer Support</i> Pada Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang	25
Gambar 3.1 Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas	34
Gambar 3.2 Histogram Uji Normalitas Data.....	35
Gambar 3.3 P-Plot Uji Normalitas	36
Gambar 4.1 Diagram Jalur model (1)	44
Gambar 4.2 Diagram Jalur model (2)	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Siswa	62
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian.....	69
Lampiran 3. Excel Sebaran Angket.....	73

Abstrak

Faiqotul Himmah, 220401220007, Pengaruh *Growth Mindset* terhadap Resiliensi melalui *Peer Support* pada siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang, Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi dengan *peer support* sebagai mediator pada siswa SMK. Partisipan terdiri dari 158 siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan tiga skala psikometrik *Growth Mindset Scale*, *Peer Support Scale*, dan *Brief Resilience Scale*. Analisis data dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*) dan uji mediasi menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi ($\beta = 0,014$, $p > 0,05$) dan *peer support* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi ($\beta = 0,071$, $p > 0,05$). Namun, *growth mindset* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *peer support* ($\beta = 0,341$, $p < 0,001$). Temuan juga mengungkap bahwa *peer support* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi. Penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks sosio-kultural dan faktor lain yang mungkin lebih relevan dalam memprediksi resiliensi pada siswa SMK, khususnya di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *growth mindset*, resiliensi, *peer support*, siswa SMK, analisis mediasi.

Abstract

Faiqotul Himmah, 220401220007, The Influence of Growth Mindset on Resilience Through Peer Support Among Students of SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang, *Master of Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2024*. This study aims to examine the effect of growth mindset on resilience with peer support as a mediator among vocational high school (SMK) students. Participants consisted of 158 students from SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang selected through stratified random sampling. Data were collected using three psychometric scales: Growth Mindset Scale, Peer Support Scale, and Brief Resilience Scale. Data analysis was conducted using path analysis and mediation testing through multiple regression. The results indicated that growth mindset did not significantly affect resilience ($\beta = 0.014$, $p > 0.05$), and peer support also did not significantly influence resilience ($\beta = 0.071$, $p > 0.05$). However, growth mindset had a positive and significant effect on peer support ($\beta = 0.341$, $p < 0.001$). The findings also revealed that peer support did not serve as a mediator in the relationship between growth mindset and resilience. This study highlights the importance of considering socio-cultural contexts and other factors that may be more relevant in predicting resilience among SMK students, especially in a pesantren-based environment.

Keywords: growth mindset, resilience, peer support, vocational students, mediation analysis

خلاصة

تأثير نمط التفكير النامي على المرونة النفسية عبر الدعم الأقراني لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية للاتصالات "دار العلوم" بجومباج. فانقة الحمّة. رسالة ماجستير في علم النفس. كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم ما، ٢٠٢٥.

على المرونة النفسية (Growth Mindset) هدفت هذه الدراسة إلى فحص التأثير المباشر لنمط التفكير النامي كمتغير وسيط في هذه العلاقة، وذلك لدى طلاب (Peer Support) ودور الدعم الأقراني، (Resilience) تكونت عينة الدراسة من ١٥٨ طالباً وطالبةً من المدرسة الثانوية المهنية (SMK) التعليم الثانوي المهني للاتصالات "دار العلوم" في جومباج، تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة العشوائية الطبقية. ولجمع البيانات تم استخدام ثلاثة مقاييس نفسية معتمدة: مقاييس نمط التفكير النامي، ومقاييس الدعم الأقراني، ومقاييس المرونة وتحليل الانحدار (Path Analysis) النفسية المختصر. استُخدم في تحليل البيانات كل من تحليل المسار المتعدد لاختبار فرضيات الوساطة.

= β) أظهرت النتائج عدم وجود تأثير ذي دلالة إحصائية مباشر لنمط التفكير النامي على المرونة النفسية = β (، ٠٠٥). كما لم يُسجّل الدعم الأقراني بدوره تأثيراً مباشراً ذا دلالة على المرونة النفسية $p < 0,014$ ، ٠، ٠٥ . إلا أن التحليل كشف عن وجود تأثير إيجابي ودال إحصائياً لنمط التفكير النامي على $p < 0,071$ ، ٠، ٠٥ وبناءً على هذه النتائج، لم يثبت أن الدعم الأقراني يؤدي $p < 0,001$ ، ٠، ٣٤ (، ٠، ٠٠١ = β) مستوى الدعم الأقراني دوراً وسيطاً في العلاقة بين المتغيرين الرئيسيين.

تسلط الدراسة الضوء على أهمية النظر إلى السياق الاجتماعي الثقافي المحدد، وإلى عوامل أخرى تتجاوز نطاق المتغيرات المدروسة، قد تكون أكثر حاسمة في تفسير وبناء المرونة النفسية لدى طلاب المدارس المهنية و خاصةً أولئك الذين ينتمون إلى بيئة داخلية إسلامية (Pesantren).

تحليل، (SMK) الكلمات المفتاحية: نمط التفكير النامي، المرونة النفسية، الدعم الأقراني، طلاب التعليم المهني الوساطة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan yang cukup kompleks baik dalam hal tuntutan akademik, persiapan keterampilan, maupun tekanan sosial di dalam proses pembelajaran. Sebagai lulusan yang dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja, siswa SMK dituntut memiliki daya tahan mental dalam menghadapi berbagai kesulitan seperti penolakan kerja, tekanan saat magang, dan ketidakpastian masa depan sehingga membutuhkan resiliensi sebagai aspek penting yang dapat membantu siswa untuk tetap bertahan, bangkit dari kegagalan, dan tetap fokus pada tujuan hidup mereka Siswati et al., (2022). Siswa SMK harus memiliki resiliensi sebagai kemampuan yang krusial karena mereka akan dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dari segi akademik maupun praktikal.

Tantangan lain yang dialami oleh siswa SMK adalah tekanan atau tuntutan untuk siap menghadapi lingkungan kerja yang sering kali menuntut kemampuan komunikasi, kerja tim, dan adaptasi yang baik, ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi menuntut anak SMK untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan, sehingga siswa SMK tersebut membutuhkan resiliensi sebagai aspek penting yang perlu dimiliki agar mereka mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pendidikan serta menghadapi transisi menuju dunia kerja Pratama, A. (2025). Konflik dengan teman sebaya, keluarga, serta ekspektasi dari orang tua maupun lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Siswa SMK harus memiliki resiliensi lebih besar untuk menghadapi tantangan dunia kerja sejak dini dibanding dengan siswa SMA, karena siswa SMK dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja, sementara siswa SMA umumnya diarahkan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Hal ini membuat siswa SMK menghadapi tekanan yang lebih besar dalam hal persiapan karir dan kemandirian finansial. Dalam pandangan masyarakat, siswa SMA sering dianggap

memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan mencapai status sosial yang lebih baik, hal ini dapat membuat siswa SMK merasa rendah diri atau kurang dihargai Putri & Utami, (2025).

Cicchetti (2000) menyatakan bahwa *resilience is a dynamic process encompassing positive adaptation within the context of significant adversity*, bahwa resiliensi adalah proses adaptasi positif saat individu berada dalam situasi penuh tekanan. Berdasarkan data yang didapatkan pada saat melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang menyebutkan salah satu tantangan yang di alami oleh siswa diantaranya adalah kurikulum SMK yang menekankan keterampilan teknis dan praktik menuntut siswa untuk menguasai berbagai keahlian dalam waktu yang terbatas sehingga membuat kekhawatiran mengenai prospek kerja, persaingan di dunia kerja, dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Temuan ini sejalan dengan data dari Nurhayati et al.,(2023) mengatakan 60% guru SMK mengakui siswa kesulitan menyeimbangkan tuntutan akademik dan praktik, berpotensi memicu *burnout*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswati et al., (2022) terhadap 500 siswa SMK di jawa timur mengungkapkan bahwa 72% siswa mengalami stres tinggi selama uji kompetensi dan praktik kerja industri (prakerin), dengan siswa yang memiliki resiliensi tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi dua kali lebih baik. Data lainnya yang didapatkan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang juga mengatakan “banyak siswa kami yang secara kemampuan cukup baik, tetapi mudah menyerah atau kehilangan arah ketika menghadapi kegagalan atau tekanan, sehingga resiliensi sangat diperlukan agar mereka mampu menyongsong masa depannya dengan kesiapan mental yang lebih baik.” Oleh karena itu, membangun resiliensi pada siswa SMK bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kesiapan mereka dalam menghadapi realitas kehidupan setelah lulus sekolah.

Selain menghadapi tuntutan akademik, siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang mayoritas tinggal di asrama dimana siswa tersebut dihadapkan pada tantangan lain yaitu adaptasi terhadap lingkungan asrama serta dinamika hubungan sosial dengan teman-teman sebaya. Penelitian oleh Firdaus & Hasanah (2023) pada siswa sekolah vokasi berasrama menunjukkan bahwa 68% siswa mengalami kesulitan awal dalam menyesuaikan diri dengan peraturan ketat dan kehidupan kolektif. Hidup di lingkungan asrama menuntut kemampuan adaptasi terhadap beragam karakter dan keterbatasan privasi sehingga menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa yang belum terbiasa di dukung oleh studi yang dilakukan oleh Priyanto et al., (2022) mengatakan bahwa siswa tersebut mengalami resiko stres psikologis hingga 45% pada tahun pertama. Temuan ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2022) yang mencatat bahwa konflik interpersonal di asrama seperti persaingan tidak sehat, *bullying*, dan isolasi sosial menjadi penyebab utama 30% kasus kecemasan siswa SMK di jawa timur. Resiliensi menjadi kemampuan penting yang dimiliki oleh siswa agar dapat mengelola stres, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan membentuk relasi sosial yang sehat. Seperti yang dijelaskan oleh Ungar (2008), *resilience is not just an individual trait, but a capacity that emerges through interactions with supportive environments* (resiliensi bukan hanya sekadar sifat individu, tetapi kemampuan yang muncul melalui interaksi dengan lingkungan yang mendukung) sehingga keberadaan lingkungan asrama yang penuh dinamika justru menjadi wadah penting dalam membentuk ketahanan diri siswa. Dengan adanya resiliensi yang kuat, siswa diharapkan mampu menghadapi tekanan hidup di asrama, membangun hubungan sosial yang positif, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri serta matang secara emosional.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nugroho & Setyawan (2023) di Yogyakarta melibatkan 500 siswa dari 10 SMK menemukan bahwa program *peer support* mampu menurunkan risiko *dropout* hingga 25% sekaligus meningkatkan motivasi belajar 40% siswa. *Peer support* atau dukungan teman sebaya terbukti efektif mencegah kasus *dropout* di kalangan siswa SMK. Temuan ini diperkuat

oleh penelitian Nugroho et al., (2023) yang menunjukkan 25% kasus dropout SMK disebabkan faktor sosial emosi seperti perasaan terisolasi dan tekanan psikologis bisa diatasi melalui sistem dukungan teman sebaya. Prihatin et al., (2023) membuktikan implementasi *peer counseling* di SMK Jawa Tengah berhasil menekan angka dropout 15% dalam setahun sekaligus mengurangi gejala stres 30% pada siswa rentan. Mekanisme kerjanya multifaset selain memberikan dukungan akademik seperti bantuan memahami materi praktik yang kompleks, *peer support* juga menciptakan lingkungan yang aman melalui berbagi pengalaman dan solusi. Keberadaan komunitas teman sebaya yang solid terbukti menjadi faktor penting yang mampu membuat siswa tetap bertahan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan paparan diatas siswa SMK selain harus memiliki *resiliensi* juga memerlukan peran *peer support* dalam proses pembelajarannya.

Siswati et al., (2022) menemukan bahwa 68% siswa SMK dengan dukungan sosial kuat (teman, guru, dan keluarga) memiliki tingkat resiliensi 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan yang kurang mendapat dukungan. Data tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sangat penting untuk membangun resiliensi. Karena tekanan sosial tersebut, siswa SMK membutuhkan lebih banyak dukungan eksternal dan internal agar tidak merasa terisolasi atau minder. Siswa SMK harus mampu memanfaatkan potensi diri dan dukungan lingkungan agar bisa beradaptasi dengan perubahan. Faktor internal seperti *growth mindset* juga berperan penting dalam resiliensi. *Growth mindset* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Carol Dweck (2006) yang mengacu pada keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, belajar, dan ketekunan. Siswa SMK yang memiliki *growth mindset* lebih mungkin mengembangkan resiliensi yang lebih kuat karena mereka cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar daripada ancaman yang mengancam harga diri mereka. Mereka lebih mampu menghadapi kesulitan dengan sikap positif dan berusaha untuk mengatasi kegagalan dengan mencari strategi baru atau memperbaiki keterampilan yang dimiliki (Dweck, 2012).

Selain itu, *growth mindset* memungkinkan siswa SMK untuk terus termotivasi meskipun menghadapi berbagai kesulitan, karena mereka percaya bahwa kegagalan bukanlah akhir dari proses melainkan bagian dari pembelajaran (Dweck, 2006). kemampuan untuk mengatasi stres, bangkit dari kegagalan, dan terus berusaha mencapai tujuan merupakan ciri-ciri utama dari individu yang resilien. Oleh karena itu, mengembangkan *growth mindset* pada siswa SMK menjadi penting untuk memperkuat resiliensi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam persiapan menghadapi dunia kerja (Dweck, 2012).

Sudut pandang *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang bersifat tidak pasti dan dapat meningkat (Hochanadel & Finamore, 2015). Di sekolah, siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan dengan kinerja. Mereka memandang situasi yang menantang sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai tanda rendahnya kemampuan yang dimiliki. Ketika menghadapi kesulitan akademik, mereka akan berusaha dua kali lebih keras, menetapkan strategi yang baru, dan meningkatkan performa belajarnya (Haimovitz et al., 2011). *Growth mindset* mengarahkan siswa untuk berorientasi pada penyelesaian kesulitan sehingga mengajarkan kepada siswa bahwa inteligensi dapat berubah dan dapat meningkatkan prestasi akademiknya (Blackwell, 2007).

Sementara itu, seseorang yang percaya bahwa kemampuannya bersifat alami dan sudah ditentukan, disebut memiliki *entity theory* atau *fixed mindset* (Hochanadel & Finamore, 2015). Pada akhirnya, *mindset* berpengaruh pada keyakinan siswa tentang kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, termasuk dalam strategi dan prestasi akademik siswa di sekolah (Zeng, Hou, & Peng, 2016). Menumbuhkan *growth mindset* dalam diri anak didik tentunya memerlukan dukungan lingkungan. Dockterman dan Blackwell (dalam Sawitri, 2017) menyatakan bahwa “*core beliefs, content-specific skills, and classroom culture are also essential to success*”. “...However, *mindset is not entirely an individual matter. It is continually influenced by peers, teachers, parents, and the wider*

culture (Keyakinan dasar, keterampilan spesifik konten, dan budaya kelas juga penting untuk keberhasilan. Namun, mindset bukan sepenuhnya merupakan masalah individu jadi akan terus-menerus dipengaruhi oleh teman sebaya, guru, orang tua, dan budaya yang lebih luas) ”. Penelitian yang dilakukan oleh Blackwell dkk. (dalam Sawitri, 2017) menjelaskan penelitian yang mengajarkan tentang *growth mindset* kepada siswa kelas 7 dalam pembelajaran matematika. Kelompok pertama diberikan informasi tentang apa itu *growth mindset* dan bagaimana otak mampu berkembang, sementara kelompok kedua hanya diberikan informasi umum tentang otak manusia. Kedua kelompok siswa ini diajarkan matematika dengan strategi belajar yang sama. Namun hasilnya, siswa yang mendapat pemahaman dengan *growth mindset* ternyata menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat informasi tentang *growth mindset*. Pengukuran yang dilakukan Blackwell diadopsi untuk mengukur *growth mindset* dalam *school well-being*.

Penelitian oleh Sheffler dan Cheung (2020) menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya atau *peer support* dengan *growth mindset* dapat meningkatkan nilai tugas dan persepsi siswa terhadap kompetensi mereka sendiri. Dalam eksperimen ini, siswa yang berinteraksi dengan teman yang memiliki *growth mindset* lebih cenderung memberikan nilai positif pada tugas mereka, dibandingkan dengan yang berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki *fixed mindset*. Hasil ini menegaskan bahwa *peer support* berbasis *mindset* memiliki dampak signifikan pada pembelajaran. Penelitian lain menekankan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat memperkuat pola pikir pertumbuhan dengan menciptakan lingkungan yang mendorong tantangan, pembelajaran kolaboratif, dan resiliensi saat menghadapi kesulitan.

Peer support atau dukungan sebaya, dapat dijadikan faktor eksternal dalam membangun resiliensi siswa SMK menggunakan pendekatan yang melibatkan individu dengan pengalaman serupa untuk saling memberikan dukungan emosional, sosial, atau praktis. Konsep ini berkembang pesat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan mental, dan komunitas sosial, karena

manfaatnya yang terbukti dalam meningkatkan kesejahteraan individu. Dalam konteks kesehatan mental, *peer support* menjadi pendekatan penting yang memanfaatkan pengalaman pribadi untuk membangun rasa saling percaya dan mengurangi stigma (Mead et al., 2001).

Dalam bidang pendidikan, *peer support* sering digunakan untuk membantu siswa mengatasi tantangan akademik atau sosial. Model ini memberikan ruang bagi individu untuk belajar dari teman sebaya, yang seringkali lebih mudah dipahami daripada interaksi dengan otoritas formal seperti guru atau konselor (Topping, 2005). Selain itu, *peer support* telah terbukti meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan keterhubungan sosial (Shor & Shalev, 2013). Manfaat lain dari *peer support* adalah kemampuannya dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong kolaborasi dan rasa kebersamaan.

Pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan karakter dan kesejahteraan siswa. Suryani et al., (2022) melakukan penelitian di 15 SMK menemukan bahwa tekanan kompetensi teknis sering mengalihkan pembentukan karakter, dimana 65% guru mengaku kesulitan menyeimbangkan keduanya perundungan (*bullying*) sebagai penghambat utama pengembangan karakter, satu dari tiga siswa melaporkan pengalaman tidak menyenangkan. Salah satu tantangan utama adalah peningkatan resiliensi siswa, yang berkaitan dengan kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kegagalan, stres, atau kesulitan hidup lainnya. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam menghadapi tantangan hidup dan membantu mereka untuk terus berkembang (Masten, 2001). Resiliensi tidak hanya mempengaruhi keberhasilan akademik siswa, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka. Tantangan lain di SMK diungkap oleh Prihatin (2023), dimana budaya industri yang diterapkan sering bertabrakan dengan nilai- nilai karakter, terutama dalam hal kerja sama dan integritas (Prihatin, 2023).

Peer support dan *growth mindset* saling melengkapi dalam membangun resiliensi siswa. Dukungan dari teman sebaya dapat menjadi dorongan penting

yang membantu siswa mengembangkan *growth mindset*. Sebagai contoh, teman yang memberikan dorongan positif, mengingatkan untuk tidak menyerah, atau membantu memahami kesalahan dapat memperkuat keyakinan siswa bahwa kemampuan mereka dapat berkembang. Sebaliknya, siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka untuk membangun hubungan positif dengan teman-temannya. Mereka lebih cenderung mencari bantuan ketika dibutuhkan dan memberikan dukungan kepada teman lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan resiliensi secara kolektif.

Perkembangan *growth mindset* tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima siswa. Salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat penting bagi siswa adalah *peer support*. Dukungan teman sebaya dapat memberikan rasa aman, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu siswa mengatasi tekanan dan tantangan yang mereka hadapi (Gonzalez et al., 2017). Teman sebaya dapat menjadi sumber utama dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan memberikan dukungan praktis yang membantu mereka untuk mengatasi kesulitan (Shochet et al., 2006). Penelitian oleh Cohen & Wills (1985) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap dampak negatif dari stres, yang pada gilirannya dapat meningkatkan resiliensi siswa.

Pentingnya peran *growth mindset* dan *peer support* dalam meningkatkan resiliensi siswa telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Dweck (2006) menyatakan bahwa siswa dengan pola pikir berkembang lebih mampu untuk mengatasi kegagalan dan melihatnya sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Yeager dan Dweck (2012) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan *growth mindset* lebih resilien dalam menghadapi kesulitan, baik akademik maupun sosial.

Selain itu, dukungan teman sebaya yang positif juga berperan penting dalam meningkatkan resiliensi siswa. Penelitian Shochet et al. (2006) menunjukkan bahwa teman sebaya yang memberikan dukungan emosional dapat membantu siswa untuk merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan untuk mengatasi

stres. Dewi (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi siswa SMA, dengan siswa yang memiliki pola pikir berkembang lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sekolah. Purnama dan Hermawan (2017) juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi siswa di tingkat SMA, dengan siswa yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan emosional dan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Henriques et. al. (2023) resiliensi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ditinjau dari dukungan teman sebaya dan pembinaan spiritualitas, hasilnya menunjukkan bahwa 94% perubahan resiliensi akademik dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya dan pembinaan spiritualitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara parsial, dukungan teman sebaya (*peer support*) memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik, dengan nilai $\text{Sig.} t = 0,001 < 0,05$. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Priyatama (2020) menemukan bahwa semakin siswa memiliki *growth mindset*, semakin tinggi resiliensi yang dimiliki. Dengan menggunakan analisis korelasi pearson, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *mindset* dan resiliensi ($r=0,372$; $p<0,05$). Meskipun penelitian ini dilakukan pada siswa SMA, temuan ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi yang mungkin juga berlaku pada siswa SMK.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh antara resiliensi, *growth mindset*, dan *peer support* pada siswa SMK dengan subyek siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua faktor tersebut saling berpengaruh dalam membentuk resiliensi siswa, serta bagaimana keduanya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan siswa di sekolah, dan berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang adanya *Growth mindset*, dan *Peer support* terhadap Resiliensi Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Growth Mindset* terhadap Resiliensi Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang?
2. Bagaimana pengaruh *Peer support* terhadap Resiliensi Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang?
3. Apakah *Growth Mindset* mempengaruhi Resilisiensi melalui *Peer support*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Growth Mindset* terhadap Resiliensi Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang
2. Mengetahui pengaruh *Peer support* terhadap Resiliensi Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang
3. Mengetahui Apakah *Growth Mindset* mempengaruhi Resilisiensi melalui *Peer support*

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna memperluas wawasan serta pengetahuan akan kajian psikologi, terlebih khusus mengenai *growth mindset*, *peer support*, dan resiliensi untuk memberikan sumbang asih kemashlahatan keilmuan.

2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam aktivitas pembelajaran dalam meningkatkan kualitas belajar dan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk diterapkan oleh sekolah maupun para guru dalam mengembangkan potensi diri pada peserta didik, serta menjadikan referensi tambahan bagi peserta didik atau peneliti selanjutnya guna memperkaya keilmuan dan meneliti secara lebih dalam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Resiliensi

Berdasarkan *American Psychological Association* (2017) resiliensi adalah proses adaptasi yang baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres yang signifikan. Resiliensi terdiri dari faktor pelindung atau mekanisme fungsional yang mengembangkan hasil yang baik walaupun seseorang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya (Hjemdal et al., 2006). Fletcher & Sarkar (2013) menyatakan bahwa resiliensi psikologis adalah proses mental dan perilaku dalam mengembangkan aset pribadi dan melindungi individu dari efek negatif dari stressors. Menurut Connor & Davidson (2003), resiliensi adalah kemampuan individu untuk bisa bertahan, mengatasi, dan bahkan berkembang di tengah kesulitan. Windle (2023) menambahkan bahwa resiliensi juga melibatkan pertumbuhan pasca trauma. Dengan demikian, resiliensi bukan sekadar bertahan hidup, tetapi juga tentang bagaimana seseorang atau kelompok mampu beradaptasi, pulih, dan bahkan berkembang setelah menghadapi tantangan.

Resilensi merupakan kemampuan untuk merespon dengan baik dan berhasil dalam menghadapi kesulitan, atau mencapai ekspektasi dalam kesulitan (Gilligan, 2007). Resiliensi merupakan pelindung yang melindungi individu menghadapi kesulitan (Jackson et al., 2007). Sedangkan menurut Masten (2021) yang menyatakan bahwa resiliensi bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui dukungan lingkungan serta pengalaman hidup. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya tentang ketahanan, tetapi juga proses pembelajaran dan transformasi diri dalam menghadapi adversitas. Resiliensi merupakan kapasitas untuk menghadapi pengalaman yang negatif, traumatis, atau stres dengan cara yang positif Tugade & Fredrickson, (2004).

Berdasarkan definisi resiliensi dari berbagai tokoh yang telah dipaparkan diatas, definisi mengenai resiliensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini

adalah karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan adaptasi individu dan memoderasi efek negatif dari stress (*Fletcher & Sarkar, 2016*).

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Connor & Davidson (2023) faktor resiliensi, yaitu :

1. Kepercayaan insting dan Toleransi Emosi Negatif (*Trust in One's Instincts and Tolerance of Negative Affect*) Faktor kedua ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil sisi lucu dari masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam situasi tekanan, orang dapat mempertahankan fokus, berpikir jernih, dan membuat keputusan tentang solusi masalah. Selain itu, orang dapat mengatasi perasaan mereka yang tidak menyenangkan dan bertindak sesuai dengan asumsi atau firasat.
2. Penerimaan positif terhadap perubahan & hubungan yang aman (*Positif Acceptance of change & Secure relationship*) Faktor ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Individu juga memiliki dukungan sosial dalam hubungan yang aman.
3. Kontrol (*Control*) Kontrol yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk mengetahui waktu yang tepat untuk meminta bantuan, memiliki keyakinan yang kuat pada tujuannya, dan merancang kehidupan sendiri.
4. Spiritualitas (*Spirituality*) Faktor ini menunjukkan adanya kepercayaan individu terhadap Tuhan dan nilai-nilai spiritualitas.

b. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengidentifikasi tujuh aspek utama dari resiliensi yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan:

1. *Emotional Regulation* (Pengaturan Emosi): Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi secara efektif agar tidak mengganggu proses berpikir dan pengambilan keputusan.
2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls): Kemampuan untuk menahan dorongan impulsif yang dapat mengarah pada perilaku yang merugikan atau tidak produktif.

3. *Optimism* (Optimisme): Keyakinan bahwa tantangan dapat diatasi dan bahwa masa depan memiliki peluang untuk menjadi lebih baik.
4. *Causal Analysis* (Analisis Kausal): Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat dan menghindari pemikiran yang menyalahkan diri sendiri atau pihak lain secara tidak tepat.
5. *Empathy* (Empati): Kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang dapat membantu membangun hubungan sosial yang suportif.
6. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri): Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah atau menghadapi situasi sulit.
7. *Reaching Out* (Berani Menghadapi Risiko): Kemampuan mengambil risiko yang positif dan tidak takut terhadap kegagalan, melainkan menggunakannya sebagai pelajaran.

Aspek Resiliensi Menurut Smith dkk. (2008) :

Smith dkk. sebenarnya tidak merinci resiliensi ke dalam beberapa aspek atau dimensi, melainkan hanya mengukur satu aspek utama, yaitu kemampuan Pemulihan (*Ability to Bounce Back*) dimana kemampuan seseorang untuk cepat pulih dari tekanan atau peristiwa negatif. Fokusnya bukan pada bagaimana seseorang bertahan dalam menghadapi stres yang berkepanjangan, melainkan pada *kemampuan untuk segera kembali ke kondisi normal setelah menghadapi tantangan*.

2. ***Growth Mindset***

a. **Definisi *Growth Mindset***

Growth mindset adalah konsep yang dikembangkan oleh Carol S. Dweck, yang merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan intelektual dan keterampilan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi belajar yang efektif, dan dukungan yang tepat. Sebaliknya, *fixed mindset* menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang statis dan tidak dapat diubah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* lebih cenderung menghadapi tantangan, mengatasi kesulitan, dan menggunakan strategi

belajar yang lebih efektif dibandingkan siswa dengan fixed mindset (Dweck, 2006; Sousa & Tomlinson, 2011)

Lin-Siegler et al. (2016) mengatakan *growth mindset* mengacu pada keyakinan bahwa individu dapat terus meningkatkan kemampuan dan keahliannya melalui upaya yang konsisten. Studi mereka menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan akademik. *Growth mindset* adalah pandangan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang dapat ditingkatkan melalui dedikasi dan kerja keras. Dalam teori ini, keberhasilan tidak hanya tergantung pada bakat bawaan tetapi juga pada usaha yang dilakukan untuk belajar dan berkembang (Dweck, 2006). Claro et al., (2016) mendefinisikan *growth mindset* adalah cara pandang yang memungkinkan siswa memahami bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada bakat bawaan tetapi juga pada usaha dan strategi. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa siswa dengan *growth mindset* lebih tahan terhadap tantangan akademik dan menunjukkan performa yang lebih baik, terutama di kalangan siswa dari keluarga berpenghasilan rendah.

Penelitian Melania Delaritas dan Marisyah Pratiwi (2021) di Universitas Sriwijaya menunjukkan bahwa *growth mindset* berperan signifikan dalam meningkatkan ketahanan akademik (*academic buoyancy*) mahasiswa selama pembelajaran daring, dengan kontribusi sebesar 24% terhadap kemampuan ini. Definisi *growth mindset* menurut penelitian ini mencakup keyakinan bahwa kemampuan dasar, seperti kecerdasan dan bakat, dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman.

Selain itu, dalam kajian yang dilakukan oleh Genitri (2021), *growth mindset* didefinisikan sebagai kepercayaan bahwa kemampuan intelektual dapat ditingkatkan melalui kerja keras dan pembelajaran yang terus-menerus. Siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, bahkan di situasi sulit seperti pandemi COVID-19,

dan menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *fixed mindset*. Penelitian lain oleh Selfiyani Lestari dan koleganya (2024) pada mahasiswa di Indonesia menyoroti bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki *growth mindset*, beberapa masih menunjukkan keyakinan bahwa kecerdasan bersifat tetap. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman tentang *growth mindset* sebagai bagian dari pengembangan diri mahasiswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *growth mindset*

Menurut Carol Dweck, ada beberapa faktor yang secara langsung mempengaruhi perkembangan *growth mindset*. Dalam karyanya, Dweck (2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor berikut ini sangat berperan dalam pembentukan *growth mindset*:

a. Umpaman balik yang diberikan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi *growth mindset* adalah jenis umpan balik yang diterima oleh individu. Dweck menekankan bahwa ketika individu diberikan umpan balik yang memuji usaha dan proses (bukan hanya hasil), mereka lebih cenderung mengembangkan *growth mindset*. Umpaman balik yang berfokus pada usaha dan strategi mendorong individu untuk terus berusaha dan mengatasi tantangan, daripada hanya mengejar hasil yang sempurna (Dweck, 2006)

b. Kultur pendidikan yang menekankan proses, bukan hasil.

Dweck juga menekankan pentingnya budaya pendidikan yang menghargai usaha dan proses pembelajaran, bukan hanya nilai atau hasil akhir. Dalam lingkungan yang mendukung *growth mindset*, siswa diajarkan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui latihan dan upaya, bukan karena faktor bawaan. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih menekankan pencapaian dan hasil tanpa memperhatikan proses, *fixed mindset* lebih mungkin berkembang (Dweck, 2006)

c. Persepsi terhadap kegagalan

Menurut Dweck, individu dengan *growth mindset* melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan kesempatan untuk berkembang. Sebaliknya, individu dengan *fixed mindset* cenderung melihat kegagalan sebagai cerminan dari keterbatasan atau kekurangan mereka. Oleh karena itu, cara seseorang mengatasi kegagalan apakah itu sebagai tantangan yang dapat diatasi atau sebagai hambatan yang tidak dapat dilewati adalah faktor penting dalam perkembangan *growth mindset*.

d. Penerimaan terhadap tantangan

Dweck juga mengidentifikasi bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka untuk mengambil tantangan. Mereka tidak takut melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan karena mereka melihat ini sebagai bagian dari proses belajar. Mereka percaya bahwa usaha mereka akan membawa mereka ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Hal ini berbeda dengan individu dengan *fixed mindset*, yang cenderung menghindari tantangan untuk menghindari kemungkinan kegagalan atau penilaian negatif

e. Model peran dan lingkungan sosial

Dweck juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan model peran sangat besar dalam pembentukan *growth mindset*. Ketika individu melihat orang lain yang sukses berkat usaha dan ketekunan, mereka cenderung menginternalisasi ide bahwa mereka juga bisa berkembang dengan cara yang sama. Dukungan dari keluarga, teman, dan guru yang menunjukkan bahwa kemampuan adalah hasil dari usaha, bukan sifat tetap, memperkuat *growth mindset*.

f. *Self talk*

Faktor lain yang mempengaruhi *growth mindset* adalah pembicaraan diri atau self-talk. Dweck menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung menggunakan kata-kata yang mendukung keyakinan mereka bahwa kemampuan bisa berkembang. Misalnya, mereka akan berkata pada diri mereka sendiri, "Saya bisa belajar ini dengan latihan," daripada berkata,

"Saya tidak pandai dalam hal ini." Pembicaraan diri yang positif ini meningkatkan motivasi dan mengurangi kecenderungan untuk menyerah

c. Aspek-aspek *growth mindset*

Ada 4 aspek *growth mindset* menurut Dweck (Westby, 2020) sebagai berikut :

- a. Kepercayaan Intelegrasi, Bakat serta Karakter bisa di kembangkan Keyakinan yang dimiliki seseorang jika baik intelegrasi, bakat, dan karakter dapat terus berubah dan berkembang dengan melakukan berbagai usaha.
- b. Keyakinan tantangan atau kesulitan dan kegagalan penting untuk pengembangan diri. Keyakinan yang dimiliki individu yang berkaitan dengan perlunya bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kegagalan untuk mencapai kesuksesan dalam mengembangkan diri.
- c. Kepercayaan Usaha serta Kerja Keras mengasih peranan dalam Kesuksesan. Individu berkeyakinan bahwa kerja keras dan segala usaha yang dilakukan sudah maksimal dan akan berkontribusi pada kesuksesan yang didapatkan kelak.
- d. Keyakinan Kritik Dan Masukan Dari Orang Lain Feedback Individu yakin bahwa akan selalu terdapat kritikan dari orang lain yang dapat menjadi motivasi dalam mengevaluasi langkah yang telah diambil.

Dari penjabaran di atas, faktor *growth mindset* adalah kepercayaan intelegrasi, bakat, karakter bisa di kembangkan. Kepercayaan upaya serta kerja keras kontribusi kepada kesuksesan, kepercayaan kritik serta saran individu lainnya feedback kesuksesan, kepercayaan kegagalan, kesusahan serta halangan utama guna mengembangkan diri.

d. Dimensi *Growth Mindset*

Menurut Heyman & Dweck, (2007) *growth mindset* memiliki enam dimensi :

1. Motivasi

Motivasi berarti alasan batin untuk mempelajari hal-hal baru, yang berasal dari keinginan dan kebutuhan batin. Sikap meliputi keyakinan terhadap IQ, bakat, prestasi, dan kerja keras.

2. Sikap

Sikap terhadap diri sendiri dan proses pembelajaran berpusat pada penerimaan terhadap tantangan dan kesediaan untuk belajar dari kegagalan. Mereka cenderung memiliki pandangan positif terhadap perkembangan diri dan melihat rintangan sebagai peluang.

3. Grit

Grit menunjukkan pada ketekunan individu dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya tantangan artinya pemikiran dan pandangan ketika menghadapi kesulitan, masalah, maupun perubahan baru. Kesulitan menunjukkan bahwa konflik mengakibatkan situasi yang tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan.

4. Tantangan

Individu dengan *growth mindset* tidak menghindari tantangan tetapi justru mencarinya sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan. Mereka menikmati proses belajar yang menuntut dan menyelesaikan masalah yang kompleks.

5. Kesulitan

Kesulitan dilihat bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian dari perjalanan pengembangan diri. Mereka mampu mengatasi kegagalan dengan cara refleksi dan memperbaiki pendekatan mereka untuk mencoba lagi.

6. Pola pikir positif

Pola pikir positif menunjukkan rasa percaya diri dan keterbukaan dengan keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri dalam segala hal,

3. *Peer Support*

a. *Definisi Peer Support*

Peer support merupakan suatu sistem menerima dan memberi bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip utama dari penghormatan, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama mengenai sesuatu yang bermanfaat (Mead et al., 2001). *Peer support* itu memahami situasi orang lain secara empati dengan berbagi pengalaman rasa sakit emosional dan psikologis (Mead et al., 2001). Menurut Repper & Carter (2022) *peer support* didefinisikan sebagai proses di mana individu dengan pengalaman hidup serupa saling memberikan dukungan emosional, praktis, dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan. *Peer social support* sebagai strategi yang terorganisir dalam memberi dan menerima bantuan dapat diartikan sebagaimana kecenderungan alami manusia untuk merespon dengan baik dalam berbagi kesulitan (Penney, 2018). *Peer support* merupakan model inklusif yang membuat ruang bagi semua orang untuk sepenuhnya merasakan “menjadi siapa mereka”, tumbuh dengan pilihannya sendiri, yang dalam proses mencapai tujuannya, mulai membantu merestrukturisasi sistem yang lebih besar (Mead et al., 2001). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengacu pada definisi Repper & Carter (2022) bahwa *peer support* adalah proses saling mendukung antara individu dengan pengalaman serupa untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial, dengan mempertimbangkan perkembangan konsep terkini sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa kebutuhannya akan dukungan, informasi, dan umpan balik telah terpenuhi (Mead, 2022).

b. *Aspek-aspek Peer Support*

Solomon, (2004) menjelaskan *peer support* memiliki 3 aspek, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Aspek ini mencakup ketersediaan suatu kelompok atau individu untuk mendukung orang lain berdasarkan emosional, baik berupa memberikan perhatian, kedekatan serta memberikan dukungan berupa

hiburan. Selain itu dukungan emosional membuat seseorang merasa dicintai bahkan menjadi termotivasi untuk meningkatkan kesehatannya . Dukungan emosional berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental seseorang, selain itu dukungan emosional yang diterima oleh seseorang juga akan meningkatkan perilaku sehat seseorang

b. Dukungan Instrumental.

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang berbentuk nyata, seperti meminjamkan benda maupun membantu seseorang dalam kesulitan (Harvey dan Alexander, 2012). Aspek ini mengacu pada pemberian berbagai hal, baik berupa barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang lain.

c. Dukungan Informasi

Pemberian informasi biasanya dilakukan kepada seseorang yang memang memiliki kedekatan satu sama lain, dengan kata lain seseorang tidak memberikan informasi kepada orang asing atau yang baru dikenalnya. Aspek ini mengacu pada pemberian dukungan berupa saran, informasi dan umpan balik yang dibutuhkan oleh orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Dukungan informasional terdiri atas memberi saran, arahan, sugesti, atau timbal balik mengenai bagaimana individu melakukan suatu pekerjaan (Sarafino & Smith, 2011).

Dalam penelitian ini mengacu pada dimensi yang diungkapkan Solomon, (2004) dimana *peer support* terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

c. **Faktor-faktor *peer support***

Menurut Gómez-Leal et al., 2023 dukungan sosial termasuk dalam konteks *peer support*, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang

menentukan efektivitas dan dampaknya pada individu. Faktor-faktor ini mencakup karakteristik hubungan interpersonal, persepsi individu, dan konteks sosial di mana dukungan diberikan. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

1. Persepsi terhadap Dukungan (*Perceived Support*)

Faktor dalam *peer support* adalah sejauh mana individu merasa bahwa dukungan tersedia dan dapat diandalkan. Persepsi ini seringkali lebih penting daripada jumlah atau jenis dukungan yang sebenarnya diterima.

2. Kualitas Hubungan (*Quality of Relationships*)

Kualitas hubungan antar individu menentukan efektivitas dukungan. Hubungan yang penuh kepercayaan, empati, dan saling menghormati meningkatkan manfaat *peer support*. Hubungan berkualitas rendah, meskipun melibatkan dukungan, dapat berdampak negatif atau bahkan memperburuk kondisi individu.

3. Frekuensi dan Intensitas Dukungan (*Frequency and Intensity of Support*)

Dukungan yang konsisten dan cukup intens dapat memberikan rasa stabilitas bagi individu. Namun, terlalu banyak dukungan yang diberikan secara intrusif dapat menjadi beban

4. Jenis dukungan (*Type of support*)

Dukungan emosional, instrumental, dan informasional memberikan kontribusi yang berbeda tergantung pada kebutuhan individu. Misalnya, dukungan emosional lebih membantu dalam situasi stres emosional, sementara dukungan instrumental lebih relevan dalam menghadapi tantangan praktis.

5. Konteks Sosial dan Budaya (*Social and Cultural Context*)

Faktor budaya dan konteks sosial memengaruhi bagaimana dukungan diberikan dan diterima. Dalam beberapa budaya, bentuk

dukungan tertentu mungkin lebih diterima atau dianggap lebih efektif dibandingkan bentuk lainnya.

B. Pengaruh *Growth Mindset* terhadap Resiliensi melalui *Peer Support*

Growth mindset merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan pembelajaran dari kesalahan (Dweck, 2006). Pola pikir ini memungkinkan individu untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Dweck (2006) ketika seseorang dengan *growth mindset* menghadapi kesulitan, mereka cenderung mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif, sehingga dapat meningkatkan tingkat resiliensi mereka. Konsep ini bertolak belakang dengan *fixed mindset*, yang menganggap kemampuan merupakan sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah. Individu yang memiliki *growth mindset* akan lebih mungkin untuk melihat tantangan sebagai peluang belajar dan kegagalan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan. Hal ini memengaruhi cara seseorang menghadapi situasi sulit, yaitu dengan melihat kesalahan sebagai pelajaran dan bukan sebagai cerminan dari ketidakmampuan (Yeager & Dweck, 2012).

Resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari situasi sulit atau tekanan (Masten, 2001). Kemampuan ini meliputi aspek-aspek seperti regulasi emosi, pemecahan masalah, ketekunan, dan optimisme. Resiliensi memungkinkan individu untuk mempertahankan kesejahteraan mental dan emosional meskipun menghadapi berbagai rintangan. Menurut Masten (2001), resiliensi bukanlah sifat bawaan, melainkan proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan psikologis. Resiliensi merujuk pada kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari tekanan atau kesulitan (Masten, 2001). Individu yang memiliki *growth mindset* lebih terbuka terhadap tantangan dan lebih mampu mengatasi kegagalan karena mereka meyakini bahwa kemampuan dapat terus dikembangkan. Namun, resiliensi ini tidak hanya dipengaruhi oleh pola pikir internal, melainkan juga oleh dukungan sosial yang diterima, salah satunya dari teman sebaya atau *peer support*.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung lebih tangguh dan ulet dalam menghadapi kesulitan. Mereka menganggap tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai ancaman yang perlu dihindari (Yeager & Dweck, 2012). *Growth mindset* memungkinkan individu untuk mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif ketika menghadapi situasi yang menekan. Hal ini terjadi karena individu tersebut percaya bahwa kemampuan dapat terus dikembangkan melalui usaha yang berkelanjutan. *Growth mindset* juga terkait dengan tingkat motivasi dan ketekunan yang lebih tinggi. Seseorang dengan *growth mindset* akan lebih berani mengambil risiko, menerima umpan balik dengan terbuka, dan tetap termotivasi meskipun menghadapi kegagalan (Dweck, 2006). Dengan demikian, *growth mindset* memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan resiliensi karena individu menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan lebih optimis dalam mencari solusi.

Menurut teori dukungan sosial dari Saltzman et al., (2020), *peer support* dapat memberikan perlindungan terhadap stres melalui dukungan emosional, pemberian informasi, dan dorongan motivasi. Dukungan positif dari teman sebaya dapat memperkuat keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan. *Peer support* juga dapat berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi. Individu dengan *growth mindset* yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya lebih mungkin untuk menggunakan strategi coping yang konstruktif dan bertahan menghadapi tantangan dengan lebih efektif.

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat berupa dorongan emosional, bantuan praktis, atau umpan balik yang konstruktif. Wentzel dan Muenks (2016) menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dapat memfasilitasi pengembangan motivasi dan regulasi diri, yang merupakan komponen penting dari resiliensi. Interaksi dengan teman sebaya yang juga mengadopsi *growth mindset* dapat memperkuat keyakinan individu bahwa kesulitan dapat diatasi dan kemampuan dapat terus dikembangkan. Dalam konteks

ini, *peer support* dapat menjadi sumber motivasi tambahan yang mengurangi dampak negatif dari stres atau kesulitan yang dihadapi.

Peer support dapat menjadi mediator yang efektif dalam memperkuat pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi. Ketika individu menghadapi tantangan, dukungan dari teman sebaya dapat memberikan motivasi tambahan dan perspektif baru yang membantu individu tetap termotivasi untuk beradaptasi dan belajar dari situasi sulit (Schunk & Meece, 2006). Dukungan emosional dari teman sebaya juga dapat membantu individu mengatasi perasaan cemas atau putus asa yang mungkin muncul selama proses menghadapi tantangan. Selain itu, umpan balik konstruktif yang diberikan oleh teman sebaya dapat membantu individu mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki serta merumuskan strategi yang lebih efektif. Dengan adanya *peer support*, individu lebih mungkin menginternalisasi pola pikir yang positif dan bertahan dalam menghadapi berbagai hambatan.

Growth mindset memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi, terutama ketika dimediasi oleh *peer support*. Dukungan dari teman sebaya dapat memperkuat keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan dan tantangan dapat diatasi. Oleh karena itu, mengembangkan lingkungan yang mendorong *growth mindset* dan menyediakan *peer support* yang efektif dapat menjadi strategi yang kuat dalam meningkatkan resiliensi individu. Pembahasan ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih rinci akan pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi melalui *peer support* guna meningkatkan resiliensi siswa dengan faktor pendukung *growth mindset* dan *peer support*.

C. Hipotesis

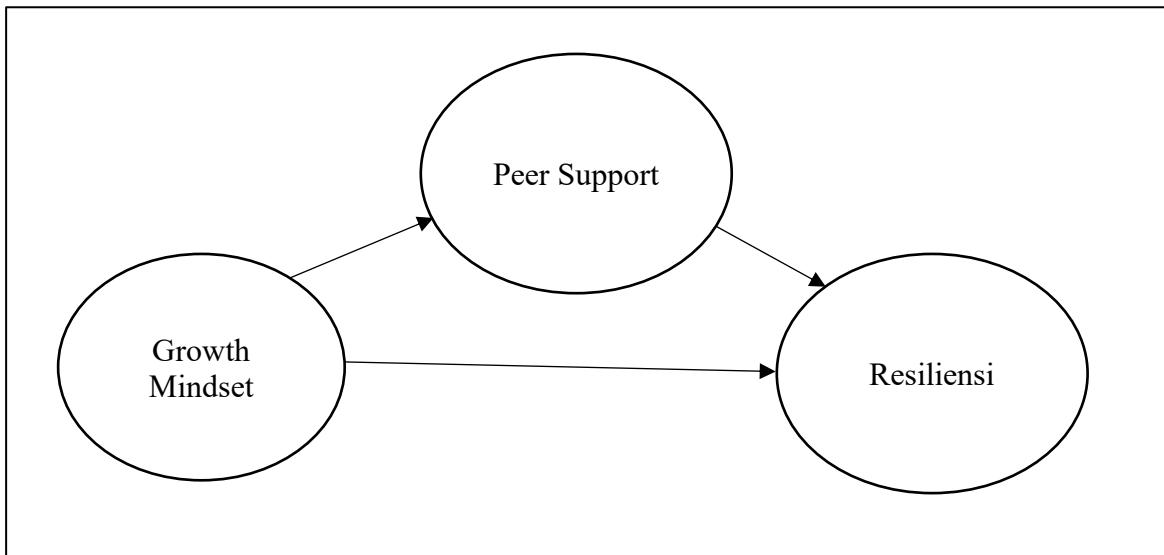
Bersumber pada kerangka teori serta deskripsi diatas, sehingga dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi siswa

H2: Terdapat pengaruh *peer support* terhadap resiliensi siswa.

H3: Terdapat Pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi melalui *peer support*

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh *Growth Mindset* Terhadap Resiliensi Melalui *Peer Support* Pada Siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang

Kerangka konseptual penelitian ini menguraikan hubungan teoritis antar variabel. Variabel independen (*antecedent*) adalah *Growth Mindset*, yang diasumsikan memengaruhi variabel dependen (*outcome*) yaitu Resiliensi. Selain itu, model ini menguji peran *Peer Support* sebagai variabel mediasi, yang mungkin menjadi perantara pengaruh antara *growth mindset* dan resiliensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Dari awal penyelidikan hingga kesimpulannya, pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang metodis, transparan, dan terencana dengan baik. Pendekatan kuantitatif penelitian berfokus pada data yang dikumpulkan dan disajikan sebagai data numerik, dengan pencantuman data kualitatif sebagai pendukung dalam bentuk frasa dari wawancara informan dan peneliti, serta kata atau kalimat yang disusun dalam kuesioner. (Sugiyono, 2002) Penelitian melalui pendekatan kuantitatif banyak digunakan dalam pengujian hipotesis, apakah hipotesis yang disajikan ditolak ataukah di terima.

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif. Azwar mengklarifikasi bahwa penurunan kuantitatif berwujud angka (Azwar, 2016). Lebih tepatnya, pengukuran akan dianggap berhasil jika diselesaikan dalam bentuk yang sesuai, yang biasanya dicapai dengan menggunakan ukur yang sesuai. Temuan penelitian kuantitatif dapat ditafsirkan dengan akurat apabila didasarkan pada data yang dikumpulkan secara obyektif dan memiliki tingkat validitas dan realibilitas yang tinggi (Azwar, 2012). Sifat hasil pengukuran yang mengikuti angka adalah deskripsi, yang berarti selain ditampilkan sebagai angka, angka juga akan diartikan sebagai frasa deskripsi untuk membantu pembaca lebih memahami apa arti angka yang dilaporkan.

A. Definisi Operasional

1) Growth Mindset

Growth mindset didefinisikan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan pembelajaran. Aspek *growth mindset* adalah kepercayaan intelegensi, keyakinan tantangan dan kesulitan, kepercayaan usaha, keyakinan kritik.

2) Resiliensi

Resiliensi didefinisikan kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali setelah menghadapi tantangan atau kesulitan. Individu yang resiliensinya tinggi dapat tetap positif, belajar dari pengalaman buruk, dan terus maju

meskipun mengalami stres atau kegagalan. Aspek Resiliensi adalah kemampuan Pemulihan (*Ability to Bounce Back*) dimana kemampuan seseorang untuk cepat pulih dari tekanan atau peristiwa negatif. Fokusnya bukan pada bagaimana seseorang bertahan dalam menghadapi stres yang berkepanjangan, melainkan pada kemampuan untuk segera kembali ke kondisi normal setelah menghadapi tantangan.

3) *Peer Support*

Peer support didefinisikan dukungan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang berada dalam situasi atau kondisi serupa. Ini melibatkan berbagi pengalaman, memberikan dorongan emosional, dan membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi bersama. Aspek *peer support* adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi,

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Emzir (2022) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan elemen yang memenuhi kriteria inklusi penelitian, baik bersifat terbatas (misalnya: siswa satu sekolah) maupun tidak terbatas (misalnya: pengguna media sosial). Populasi tidak hanya mencakup individu, tetapi juga objek-objek alam lainnya. Penting untuk dicatat bahwa populasi tidak hanya merujuk pada jumlah individu dalam subjek yang sedang dipelajari, tetapi juga mencakup semua karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang.

2. Sampel

Pengambilan sampel yang dipakai peneliti yakni random sampel, yang mana pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa mempertimbangkan stratanya (Firmansyah & Dede, 2022). Dari jumlah siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang sebanyak 381 siswa, peneliti akan memakai *stratified sampling*, yang mana sampel acak akan dikumpulkan berdasarkan usia serta tingkatan dan jurusan kelas sehingga diperoleh sebanyak 181 peserta didik sebagai sampel.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti memakai instrumen berupa skala tertutup. Responden akan mengisi skala yang telah diberikan kepada mereka dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang disajikan guna mempermudah mereka untuk menjawab.

1) Skala Resiliensi

Brief Resilience Scale (BRS) adalah kuesioner *self-rating* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan individu untuk "bangkit kembali dari stres". Instrumen ini, dikembangkan oleh Smith dkk (2008), dan belum digunakan dalam populasi klinis. Namun, hasil pengukuran dengan skala ini dapat memberikan beberapa wawasan kunci untuk individu dengan stres yang berhubungan dengan kesehatan (Smith dkk., 2008). Amat dkk. (2014) menjelaskan bahwa instrumen BRS terdiri dari enam item, tiga item berisi pernyataan secara positif, dan tiga item dengan kata negatif. Keenamnya berhubungan dengan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan. Skala adaptasi BRS oleh Smith,et.al (2008). "The Brief Resilience Scale" merupakan skala baku dari Smith, et.al (2008) diadaptasi dari Mentari Puteri (2013).

Tabel 3.1 Skala Resiliensi

No.	Aspek	F	UF	Jumlah
1.	Saya cenderung bangkit kembali dengan cepat setelah masa yang sulit	1		1
2.	Saya merasa sulit melewati masa yang penuh tekanan		2	1
3.	Tidak perlu waktu lama bagi saya untuk pulih dari peristiwa yang penuh tekanan	3		1
4.	Saya merasa sulit untuk merasa tenang kembali setelah sesuatu yang buruk terjadi		4	1
5.	Saya biasanya dapat melewati masa sulit dengan mudah	5		1
6.	Saya cenderung memerlukan waktu yang lama untuk mengatasi kemunduran dalam hidup saya		6	1

2) Skala *Growth Mindset*

Alat ukur *Growth Mindset* dalam penelitian ini menggunakan alat ukur mindset yang dikembangkan oleh tessalonika (2018). Alat ukur tersebut terdiri dari 21 item pernyataan dengan pilihan jawaban yang disusun berdasarkan skala likert. Terdiri dari 6 pilihan jawaban dari sangat sesuai – sangat tidak sesuai. Berikut *blueprint* dari alat ukur yang akan digunakan.

Tabel 3.2 Skala *Growth Mindset*

No.	Aspek	Indikator	U	UF	Jumlah
1.	Keyakinan intelegensi, bakat, dan sifat merupakan suatu hal yang bisa diubah atau menetap	Keyakinan bahwa Inteligensi dapat dikembangkan	1,5,7	2,6,8,9	7
		Keyakinan bahwa bakat dapat dikembangkan Keyakinan bahwa karakter dapat dikembangkan	3	4	3
2.	Keyakinan tantangan, kesulitan dan kegagalan merupakan hal penting untuk pengembangan diri atau	Keyakinan akan tantangan, dan kesulitan .	10	11,14	3
		Keyakinan akan kegagalan.	12	13	2

	ancaman				
	Keyakinan usaha dan kerja keras tidak dapat membuat seseorang menembus batas dirinya atau akan memberikan kontribusi terhadap kesuksesan.	Keyakinan mengenai usaha	15,16	17,18	4
4.	Keyakinan kritik dan masukan dari orang lain dapat digunakan sebagai feedback untuk menembus batas atau hanya mengembangkan potensi yang sudah ada sebelumnya	Keyakinan terhadap kritik dan masukan yang diterima dari orang lain	19	20,21	3
Jumlah					21

3) Skala *Peer Support*

Untuk mengukur *peer support* peneliti menggunakan aspek-aspek *peer support* yang mengacu pada pandangan (Solomon, 2004) yang menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik *peer support*, diantaranya adalah 1) dukungan emosional, 2) dukungan instrumental ,3) dukungan informasi. Skala penelitian ini diadaptasi dari penelitian Dila Monica dengan jumlah item 20 dari 3 aspek . Skala *peer support* ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi dukungan teman sebaya yang dimiliki oleh para siswa. Adapun rancangan penyusunan jumlah sebaran item untuk skala *peer support* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala *Peer Support*

No.	Aspek	Indikator	U	UF	Jumlah
	Dukungan Emosional	Memberikan dukungan kepada orang lain berdasarkan emosional, baik berupa memberikan perhatian, kedekatan, serta memberikan dukungan berupa perhatian.	1,4,15,1 1	7,9,16,19,6	9
	Dukungan Instrumental	Dukungan yang berbentuk nyata, seperti meminjamkan benda maupun membantu seseorang dalam kesulitan.	2, 5, 14, 12	20, 17	5
	Dukungan Informasi	Dukungan berupa saran, informasi dan umpan balik yang dibutuhkan oleh orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.	3, 25, 13,	10, 18, 8	6
Jumlah					20

D. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), yang merupakan alat statistik yang banyak digunakan dalam penelitian bidang psikologi, ekonomi, pendidikan, dan ilmu sosial. SPSS

memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antarvariabel, termasuk efek langsung melalui teknik seperti analisis regresi berganda dan analisis korelasi.

SPSS juga dapat digunakan untuk melakukan beberapa analisis tingkat lanjut yang mendukung pengujian model, seperti Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) melalui menu *Factor Analysis*, serta analisis jalur (*path analysis*) yang dioperasionalkan dengan serangkaian analisis regresi. Untuk mengevaluasi kesesuaian model secara parsial, peneliti dapat mengacu pada berbagai kriteria statistik seperti nilai signifikansi, koefisien determinasi (R^2), dan ukuran-ukuran kecocokan lain yang tersedia dalam output analisis.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan F

Tabel 3.4]Hasil uji-F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1278.812	2	639.406	10.746	<.001 ^b
	Residual	9223.061	155	59.504		
	Total	10501.873	157			

a. Dependent Variable: Peer Support (Z)

b. Predictors: (Constant), Resiliensi (Y), Growth Mindset (X)

H_0 : Variabel bebas (*Growth Mindset* dan *Resiliensi*) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Peer Support*.

H_1 : Variabel bebas (*Growth Mindset* dan *Resiliensi*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Peer Support*.

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F-hitung sebesar 10,746 dengan tingkat signifikansi p-value < 0,001. Nilai p yang sangat kecil dan jauh di bawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan secara statistik signifikan. Artinya, pada tingkat kepercayaan 95%, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Growth Mindset* (X) dan *Resiliensi* (Y) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Peer Support* (Z).

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan individu dalam *growth mindset* serta resiliensi secara bersama-sama memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan dukungan teman sebaya. *Peer support* tidak muncul hanya karena satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari kombinasi kemampuan seseorang dalam melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan kemampuan dalam menghadapi tekanan atau kesulitan secara adaptif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung memiliki pola pikir positif, terbuka terhadap pembelajaran, dan mau menerima masukan. Ketika dikombinasikan dengan resiliensi yang baik, individu akan lebih mampu mengelola emosi, bekerja sama, dan tetap terhubung secara sosial meski dalam kondisi tertekan. Kedua karakteristik ini pada akhirnya meningkatkan kecenderungan seseorang untuk memberikan maupun menerima dukungan dari teman sebaya.

Tingginya signifikansi statistik dalam model ini menunjukkan bahwa variasi *Peer Support* pada responden dapat dijelaskan secara substansial oleh kedua variabel ini. Penguatan *peer support* di lingkungan pendidikan, organisasi, maupun komunitas dapat dilakukan melalui intervensi yang berfokus pada pengembangan mindset dan peningkatan resiliensi individu.

Hasil uji ANOVA ini menegaskan bahwa pembentukan lingkungan yang penuh dukungan (*peer support*) memerlukan penguatan faktor internal berupa *growth mindset* dan resiliensi. Temuan ini dapat menjadi rujukan penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih suportif, adaptif, dan sehat secara psikologis.

2. Uji Asumsi Klasik - Uji Multikolinieritas

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan apakah terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Pada pembahasan kali ini indikator yang digunakan yakni nilai tolerance dan VIF (*Variance inflation factor*). Model tidak mengalami gejala multikolinieritas jika nilai tolerance $>0,1$ dan nilai VIF antar variabel bebas <10 .

Tabel 3.5 Uji Multikolinieritas: Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

Model	Coefficients ^a		
		Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF	
1	Growth Mindset (X)	1.000	1.000
	Resiliensi (Y)	1.000	1.000

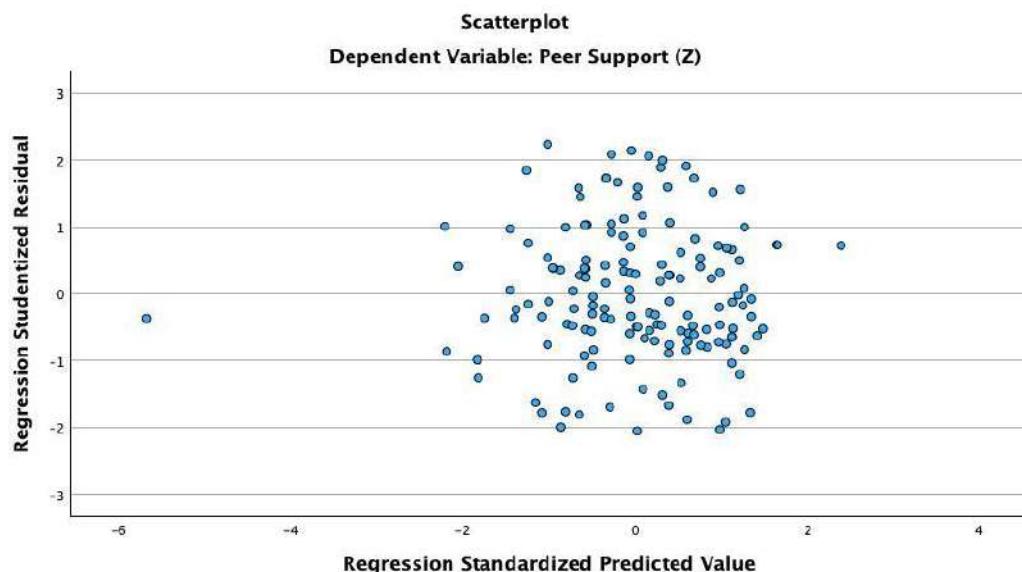
a. Dependent Variable: Peer Support (Z)

Dapat dilihat pada tabel 9 bahwa pada pengujian dengan data empiris didapatkan bahwa nilai indikator multikolinieritas dalam model yakni nilai tolerance menunjukkan nilai $>0,1$ dan nilai VIF menunjukkan nilai <10 untuk setiap variabel bebas. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

3. Uji Heteroskedastisitas Uji Scatterplot

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk gejala heteroskedastisitas dalam model. Pada pembahasan ini, peneliti menggunakan grafik scatter plot dengan mengamati pola scatter yang terbentuk antara variabel SRESID (*studentized residual*) dan ZPRED (*standardized predicted value*).

Gambar 3.1 Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas

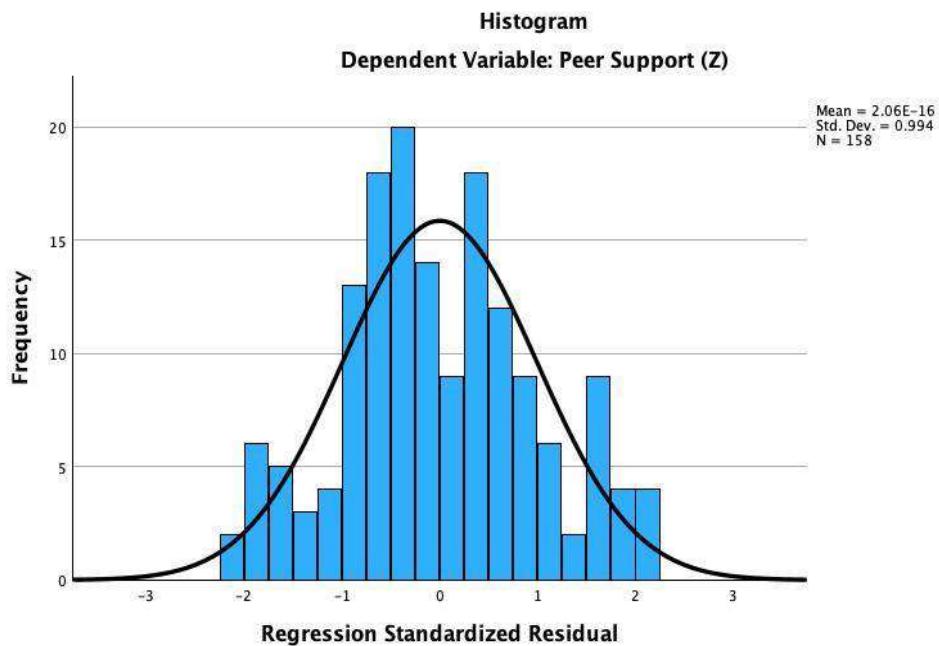


Pada Grafik Scatter Plot di atas, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Dari analisis, terlihat bahwa titik-titik pada scatterplot tersebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y (residual), yang mengindikasikan bahwa tidak ada pola yang jelas dalam residual. Tidak ada titik yang terlihat sebagai outlier ekstrem, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengamatan yang sangat berbeda dari yang lain yang dapat mempengaruhi hasil analisis secara signifikan. Secara keseluruhan, scatterplot ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk memprediksi tidak memiliki masalah serius dalam hal asumsi dasar regresi, memberikan keyakinan bahwa model tersebut dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model yang telah terbentuk.

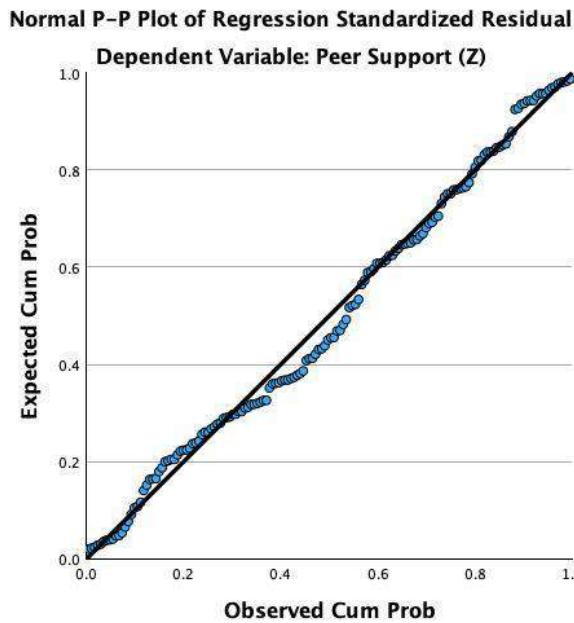
4. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan uji grafis dengan P-P Plot, histogram dan nilai signifikansi pada uji Kolmogorov smirnov.

Gambar 3. 2 Histogram Uji Normalitas Data



Gambar 3.3 P-Plot Uji Normalitas



Dengan uji secara grafis, pada grafik P-P Plot di atas kita dapat melihat bahwa residual cenderung menyebar dan mengikuti di sekitar garis diagonalnya. Selain itu histogram dari residual cenderung telah membentuk lonceng sempurna. Oleh karena itu, sebagaimana pedoman dalam pengambilan kesimpulan uji normalitas didapatkan bahwa nilai residual dari model yang telah terbentuk dikatakan secara relatif telah berdistribusi normal.

Tabel 3.6 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.66456875
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.046
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e	Sig.	.130
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.121
	Upper Bound	.139

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji normalitas, baik nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 maupun Monte Carlo Sig. sebesar 0,130 sama-sama berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti bahwa data residual dalam model berdistribusi normal. Tidak terdapat penyimpangan berarti terhadap asumsi normalitas, sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi utama dalam uji asumsi klasik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sampel

Lokasi penelitian yang digunakan peneliti yakni SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang yang terletak di Jalan Rejoso Peterongan, Kec. Peterongan Kab. Jombang. Letak SMK Telekomunikasi Darul Ulum ini sangat strategis, karena berlokasi di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum sehingga siapapun yang ini berkunjung dan belajar di SMK Telekomunikasi Darul Ulum dari segala penjuru mudah untuk dijangkau. Letak lokasi SMK Telekomunikasi Darul Ulum. Secara geografis sebelah barat berbatasan dengan MTsN 2 Darul Ulum Jombang, sebelah selatan berbatasan dengan Asrama Bani Umar XII PP Darul Ulum, sebelah utara berbatasan dengan desa Dukuan Peterongan.

Siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, kaitannya dalam hal ini SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang tahun ajaran 2024/2025 sampai sekarang memiliki siswa yang cukup banyak. SMK Telekomunikasi Darul Ulum Peterongan Jombang mempunyai tiga jurusan dalam proses pembelajaran yaitu MM (Multimedia), TKJ (Tehnik Jaringan Komputer) dan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan jumlah siswa yang diperoleh dari tiap-tiap jurusan dapat dilihat di tabel lampiran.

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian, khususnya kuesioner, mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan indikator penting dalam menentukan kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam pengambilan data. Menurut Mintarti Indartini (2023) dalam bukunya Analisis Data Kuantitatif, validitas item biasanya diuji melalui analisis korelasi antara skor item dengan skor total konstruk variabel menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Jika nilai signifikansi (*p*-value) < 0,05 maka item tersebut dianggap valid dan layak digunakan. Suatu kuesioner dikatakan

valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Berikut adalah hasil uji validitas variabel pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel

Variabel	Kode Butir	Statistik Hitung		Ket.
		r-hitung	r tabel	
<i>Growth Mindset (X)</i>	GM1	0,378	0,156	Valid
	GM2	0,578	0,156	Valid
	GM3	0,432	0,156	Valid
	GM4	0,603	0,156	Valid
	GM5	0,439	0,156	Valid
	GM6	0,516	0,156	Valid
	GM7	0,520	0,156	Valid
	GM8	0,222	0,156	Valid
	GM9	0,486	0,156	Valid
	GM10	0,479	0,156	Valid
	GM11	0,217	0,156	Valid
	GM12	0,555	0,156	Valid
	GM13	0,458	0,156	Valid
	GM14	0,657	0,156	Valid
	GM15	0,603	0,156	Valid
	GM16	0,287	0,156	Valid
	GM17	0,342	0,156	Valid
	GM18	0,479	0,156	Valid
	GM19	0,523	0,156	Valid
	GM20	0,228	0,156	Valid
	GM21	0,340	0,156	Valid
<i>Peer Support (Z)</i>	PS1	0,438	0,156	Valid
	PS2	0,699	0,156	Valid
	PS3	0,647	0,156	Valid
	PS4	0,450	0,156	Valid
	PS5	0,634	0,156	Valid
	PS6	0,498	0,156	Valid

	PS7	0,585	0,156	Valid
	PS8	0,579	0,156	Valid
	PS9	0,566	0,156	Valid
	PS10	0,620	0,156	Valid
	PS11	0,528	0,156	Valid
	PS12	0,626	0,156	Valid
	PS13	0,533	0,156	Valid
	PS14	0,615	0,156	Valid
	PS15	0,722	0,156	Valid
	PS16	0,697	0,156	Valid
	PS17	0,650	0,156	Valid
	PS18	0,639	0,156	Valid
	PS19	0,704	0,156	Valid
	PS20	0,483	0,156	Valid
Resiliensi (Y)	R1	0,586	0,156	Valid
	R2	0,576	0,156	Valid
	R3	0,655	0,156	Valid
	R4	0,577	0,156	Valid
	R5	0,489	0,156	Valid
	R6	0,733	0,156	Valid

**r*-tabel diperoleh dari tabel-*r* dengan $N=158$ dan $\alpha=0,05$ (uji dua arah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasanya mayoritas indikator yang menyusun masing-masing variabel memiliki *R* hitung $>$ *R* tabel (atau nilai *sig.* $<$ α), yang artinya secara keseluruhan item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk tahapan analisis selanjutnya.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam pengukuran berulang. Reliabilitas mencerminkan sejauh mana item-item dalam satu konstruk memiliki keterkaitan yang stabil dan mampu mengukur secara konsisten. Dalam hal ini, teknik pengujian reliabilitas yang digunakan adalah koefisien Cronbach's Alpha, yang merupakan metode paling umum dan relevan untuk menguji konsistensi internal suatu instrumen. Berdasarkan panduan dari Mintarti

Indartini (2023) dalam buku Analisis Data Kuantitatif, suatu instrumen dianggap sangat reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha berada di atas 0,70, dan tetap dapat diterima apabila berada pada rentang 0,60–0,70. Nilai di bawah 0,60 menunjukkan bahwa instrumen tersebut perlu diperbaiki karena memiliki reliabilitas yang rendah. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas untuk ketiga variabel pada penelitian ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Nilai Standar	Keputusan
<i>Growth Mindset</i> (X)	21	0,790	0,6	Reliabel
<i>Peer Support</i> (Z)	20	0,904	0,6	Reliabel
Resiliensi (Y)	6	0,650	0,6	Reliabel

Tabel 2. menunjukkan hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Dapat dilihat bahwasanya dari kelima variabel yang diteliti dalam penelitian ini, secara keseluruhan memiliki nilai Cronbach Alpha variabel > nilai standar (0,6) yang artinya variabel-variabel telah memiliki nilai reliabilitas cukup dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4. Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total.X	158	30	84	67.40	6.592
Total.Z	158	45	80	63.75	8.179
Total.Y	158	10	24	15.99	2.863
Valid N (listwise)	158				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 158 responden, ditemukan bahwa *growth mindset* (Total X) berada pada rentang skor 30 hingga 84 dengan rata-rata (mean) 67,40 dan standar deviasi 6,592. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa secara umum siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang memiliki tingkat *growth mindset* yang cenderung baik, ditandai oleh keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat. Variasi skor yang tidak terlalu besar juga menggambarkan bahwa persepsi siswa terhadap *growth mindset* relatif homogen.

Pada variabel *peer support* (Total Z), skor berkisar antara 45 hingga 80, dengan mean 63,75 dan standar deviasi 8,179. Rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan teman sebaya berada pada kategori sedang menuju tinggi. Artinya, mayoritas siswa merasakan adanya dukungan sosial yang cukup dari lingkungan pertemanan mereka, baik berupa bantuan emosional, motivasi, maupun kerja sama dalam lingkungan sekolah. Standar deviasi yang sedikit lebih besar dibanding variabel X menunjukkan adanya variasi yang lebih beragam dalam persepsi siswa terkait dukungan teman sebaya.

Sementara itu, variabel resiliensi (Total Y) memiliki rentang skor 10 hingga 24, dengan mean 15,99 dan standar deviasi 2,863. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi tekanan, beradaptasi dengan perubahan, dan bangkit dari pengalaman sulit, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Rendahnya rentang skor dan standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi cukup konsisten di antara responden.

Secara keseluruhan, temuan deskriptif ini menggambarkan bahwa siswa memiliki *growth mindset* yang baik, dukungan teman sebaya yang moderat hingga tinggi, serta tingkat resiliensi yang berada pada kategori sedang, yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam analisis hubungan antarvariabel pada model penelitian.

5. Koefisien determinasi model

Tabel 4.4 Koefisien Determinasi Model

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.014 ^a	.000	-.006	2.872

a. Predictors: (Constant), Growth Mindset (X)

5.1. Pengaruh *Growth Mindset* terhadap Resiliensi (X → Y)

Model kedua menunjukkan nilai R = 0,014 dan R Square = 0,000, yang menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak memiliki kontribusi yang berarti dalam

menjelaskan variabel resiliensi. Adjusted R Square bernilai -0,006, yang menandakan bahwa memasukkan variabel X ke dalam model tidak meningkatkan kemampuan prediksi, bahkan menurunkannya secara kecil. Dengan demikian, secara deskriptif model ini menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak berhubungan secara linear dengan resiliensi pada siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang.

Tabel 4.5 Pengaruh *Growth Mindset* terhadap Resiliensi (X → Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.111	7.711

a. Predictors: (Constant), Growth Mindset (X)

5.2. Pengaruh *Growth Mindset* terhadap *Peer Support* (X → Z)

Hasil Model Summary menunjukkan bahwa nilai R = 0,342 dan R Square = 0,117. Artinya, *growth mindset* mampu menjelaskan 11,7% variasi pada *peer support*. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,111 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor, kontribusi tetap stabil. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh yang lemah namun signifikan (berdasarkan hasil uji Coefficients sebelumnya) dari *growth mindset* terhadap *peer support*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *growth mindset* siswa, semakin besar kecenderungan mereka menerima dukungan dari teman sebaya meskipun kontribusinya tidak terlalu besar. Sisanya, 88,3% variasi *peer support* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.6 Pengaruh *Growth Mindset* terhadap *Peer Support* (X → Z)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.076 ^a	.006	-.001	2.864

a. Predictors: (Constant), Peer Support (Z)

5.3 Pengaruh *Peer Support* terhadap Resiliensi (Z → Y)

Pada jalur ini, diperoleh nilai R = 0,076 dan R Square = 0,006. Artinya, *peer support* hanya berkontribusi 0,6% terhadap variasi resiliensi. Adjusted R Square

sebesar $-0,001$ juga menunjukkan bahwa model tidak baik dalam memprediksi resiliensi berdasarkan *peer support*. Dengan demikian, dukungan teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap resiliensi siswa dalam konteks penelitian ini. Artinya, meskipun siswa mendapatkan dukungan dari teman sebaya, hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan kemampuan mereka untuk bangkit dari kesulitan.

Tabel 4.7 Pengaruh *Peer Support* terhadap Resiliensi ($Z \rightarrow Y$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	.110	7.714

a. Predictors: (Constant), Resiliensi (Y), Growth Mindset (X)

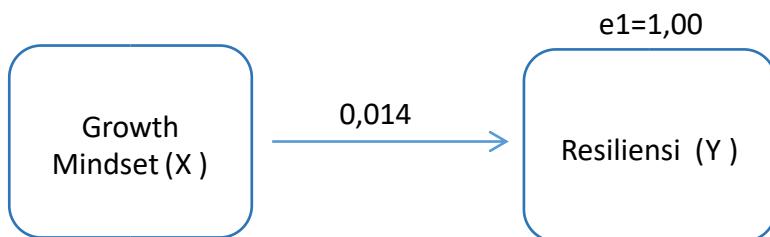
b. Dependent Variable: Peer Support (Z)

5.4 Pengaruh *Growth Mindset* dan Resiliensi secara simultan terhadap *Peer Support* ($X + Y \rightarrow Z$)

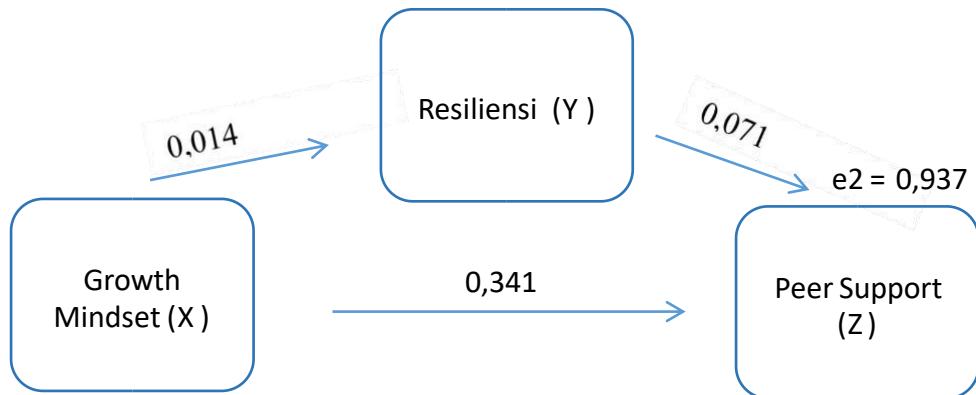
Hasil Model Summary menunjukkan nilai $R = 0,349$ dan R Square = 0,122, yang berarti bahwa kedua prediktor (*growth mindset* dan resiliensi) secara bersama-sama menjelaskan 12,2% variasi *peer support*. Adjusted R Square 0,110 menunjukkan model ini cukup stabil. Namun, berdasarkan hasil uji koefisien sebelumnya, hanya *growth mindset* yang signifikan berpengaruh terhadap *peer support*, sedangkan resiliensi tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara simultan, model cukup baik, tetapi pengaruh utamanya tetap berasal dari *growth mindset*, bukan dari resiliensi.

6. Diagram jalur model

Gambar 4.1 Diagram Jalur model (1)



Gambar 4.2 Diagram Jalur model (2)



H1: Terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi siswa

Berdasarkan jalur model (1), pengaruh *Growth Mindset* (X) terhadap Resiliensi (Y) ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,014. Nilai ini sangat kecil dan secara statistik terbukti tidak signifikan, sebagaimana hasil sebelumnya menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,858$. Rendahnya koefisien jalur dan tidak signifikannya hasil uji menunjukkan bahwa peningkatan *growth mindset* siswa tidak berkontribusi secara berarti terhadap peningkatan resiliensi. Selain itu, nilai error term ($e1 = 1,00$) menunjukkan bahwa seluruh varians resiliensi dijelaskan oleh faktor lain di luar *growth mindset*. Dengan demikian, H1 ditolak, karena tidak terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi siswa.

H2: Terdapat pengaruh *peer support* terhadap resiliensi siswa

Pada jalur model (2), pengaruh *Peer Support* (Z) terhadap Resiliensi (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi sebelumnya $p = 0,344$, sehingga dapat disimpulkan bahwa jalur tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa dukungan teman sebaya bukan faktor yang mampu meningkatkan resiliensi pada siswa dalam penelitian ini. Siswa yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya belum tentu memiliki tingkat kemampuan bangkit dari kesulitan yang lebih tinggi. Nilai error term $e2 = 0,937$ menunjukkan bahwa 93,7% variasi *peer support* dijelaskan oleh faktor selain *growth mindset* dan resiliensi. Dengan demikian, H2 ditolak, karena tidak terdapat pengaruh *peer support* terhadap resiliensi siswa.

H3: Terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi melalui *peer support*. Hipotesis mediasi (H3) membutuhkan tiga kondisi utama:

$X \rightarrow Y$ harus signifikan, $X \rightarrow Z$ harus signifikan, $Z \rightarrow Y$ harus signifikan. Berdasarkan hasil analisis Jalur $X \rightarrow Y$ tidak signifikan ($0,014$; $p = 0,858$), Jalur $Z \rightarrow Y$ tidak signifikan ($0,071$; $p = 0,344$), Hanya jalur $X \rightarrow Z$ yang signifikan ($0,341$; $p < 0,001$). Karena dua jalur yang dibutuhkan untuk proses mediasi tidak terpenuhi, maka *peer support* tidak dapat berfungsi sebagai mediator. Dengan demikian, tidak terdapat bukti bahwa *growth mindset* memengaruhi resiliensi melalui dukungan teman sebaya. Oleh sebab itu, H3 ditolak, karena *peer support* tidak mampu memediasi hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi.

7. Koefisien jalur model (1)

Tabel 4.8 Koefisien Jalur Model

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.575	2.355	6.614	<.001
	Growth Mindset (X)	.006	.035		

a. Dependent Variable: Resiliensi (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada Model 1, diperoleh nilai koefisien *Growth Mindset* (X) sebesar $B = 0,006$ dengan nilai $t = 0,179$ dan signifikansi $p = 0,858$. Nilai signifikansi yang jauh di atas $0,05$ menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa. Koefisien regresi yang sangat kecil ($0,006$) juga menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *growth mindset* hanya meningkatkan resiliensi sebesar $0,006$ poin yang secara statistik dan praktis tidak bermakna.

Selain itu, nilai Beta = $0,014$ mengindikasikan bahwa kontribusi *growth mindset* dalam menjelaskan resiliensi sangat rendah dan hampir tidak memiliki kekuatan prediktif. Dengan demikian, model ini menunjukkan bahwa tingkat *growth mindset* siswa tidak mampu menjelaskan variasi resiliensi yang mereka miliki.

Artinya, meskipun siswa memiliki pola pikir bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, keyakinan tersebut tidak secara langsung meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan atau bangkit dari kesulitan dalam konteks penelitian ini.

Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa pada Model 1, hipotesis H1 ditolak, karena *growth mindset* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi.

8. Koefisien jalur model (2)

Tabel 4.9 Koefisien Jalur Model

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	32.019	7.157		4.474	<.001
Growth Mindset (X)	.423	.093	.341	4.525	<.001
Resiliensi (Y)	.203	.215	.071	.942	.347

a. Dependent Variable: Peer Support (Z)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, variabel *Growth Mindset* (X) menunjukkan koefisien regresi $B = 0,423$, nilai $t = 4,525$, dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *peer support*. Artinya, semakin tinggi tingkat *growth mindset* siswa, semakin kuat pula dukungan teman sebaya yang mereka rasakan atau mereka peroleh. Nilai Beta = 0,341 mengindikasikan bahwa kontribusi *growth mindset* terhadap *peer support* berada pada kategori sedang dan merupakan prediktor yang cukup kuat dalam model ini.

Sebaliknya, variabel Resiliensi (Y) menghasilkan koefisien regresi $B = 0,203$, nilai $t = 0,942$, dan signifikansi $p = 0,347$. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa resiliensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *peer support*. Dengan demikian, tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi masalah atau bangkit dari kesulitan tidak berkaitan dengan seberapa besar dukungan yang mereka dapatkan dari teman sebaya. Nilai Beta = 0,071 juga menunjukkan bahwa kekuatan prediksi resiliensi terhadap *peer support* sangat lemah.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa *growth mindset* merupakan satusatunya variabel yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan *peer support*, sedangkan resiliensi tidak memberikan kontribusi berarti terhadap dukungan teman sebaya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pola pikir berkembang (*growth mindset*) cenderung lebih terbuka, lebih aktif dalam berinteraksi, dan lebih mudah membangun hubungan positif dengan teman sebaya, sehingga mereka pun mendapatkan lebih banyak dukungan sosial dari lingkungan sebayanya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh *growth mindset* dan *peer support* terhadap resiliensi siswa di SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Hasil ini berlawanan dengan banyak temuan sebelumnya yang justru mengatakan bahwa hubungan positif antar variabel tersebut. Pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis temuan tersebut dengan kerangka pikir bahwa hubungan dalam ilmu psikologi tidak selalu bersifat linier dan universal, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, kualitas pengukuran, instrument penelitian, dan kemungkinan adanya variabel lain yang belum diikutsertakan.

Teori Resiliensi dari Masten (2001) menyatakan resiliensi sebagai kapasitas dinamis yang melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik saat menghadapi *adversity*, trauma, atau stres. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 item dimana dengan hanya menggunakan 6 item tersebut, instrumen yang digunakan kemungkinan besar hanya menyentuh satu atau dua aspek resiliensi tetapi mengabaikan aspek krusial lainnya seperti regulasi emosi, optimisme, atau kemampuan mencari dukungan. Akibatnya, varians skor resiliensi yang tertangkap menjadi sangat terbatas, seperti yang terlihat dari statistik deskriptif (Mean=15.99, SD=2.863 dari skor max 24). Varians yang kecil ini menyulitkan untuk mendeteksi hubungan dengan variabel lain.

Nilai Cronbach's Alpha 0.650 untuk resiliensi pada penelitian ini berada di ambang batas penerimaan. Menurut DeVellis (2012) nilai alpha di rentang 0.65-0.70 "*minimally acceptable*", namun untuk penelitian yang ingin menguji hubungan antar

variabel, nilai di atas 0.70 sangat disarankan. Nilai alpha yang rendah menunjukkan bahwa keenam item tersebut tidak saling berkonsisten dalam mengukur konstruk "resiliensi" yang sama. Hal ini memperkenalkan *noise* (gangguan) ke dalam data, yang pada akhirnya "mengaburkan" hubungan yang sebenarnya mungkin ada antara *Growth Mindset* atau *Peer Support* dengan Resiliensi.

Ungar (2008) *Social Ecology of Resilience* menekankan bahwa resiliensi harus dipahami sebagai hasil dari negosiasi antara individu dan lingkungannya untuk memperoleh sumber daya yang memberikan kesejahteraan di lingkungan pesantren, "adversity" yang dihadapi siswa mungkin bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga tekanan untuk menaati aturan ketat di pesantren, hidup jauh dari orang tua, dan tuntutan ritual agama. Oleh karena itu, indikator resiliensi yang relevan bisa mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan jadwal pesantren yang padat, kemampuan mencari dukungan spiritual dari ustaz/ustazah dan kiai, kemampuan mengelola rasa rindu pada keluarga. Instrumen resiliensi standar yang dikembangkan di konteks barat mungkin gagal menangkap indikator-indikator khas pesantren yang mengakibatkan skor resiliensi yang dihasilkan tidak valid karena tidak mencerminkan hakikat resiliensi di lapangan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Sulistiyo et al. (2020) meneliti resiliensi siswa pesantren di jawa timur menemukan bahwa dukungan sosial dari kiai dan ustaz merupakan prediktor resiliensi yang jauh lebih kuat daripada dukungan dari teman sebaya. Ikatan emosional dan spiritual dengan figur otoritas ini menjadi "*social capital*" utama. Instrumen *peer support* yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada "teman sebaya" mungkin mengabaikan sumber dukungan utama dalam ekosistem pesantren. Siswa mungkin merasa bahwa dukungan dari teman itu ada, tetapi tidak sepenting nasihat dan restu dari kiai. Akibatnya, variabel *Peer Support* menjadi lemah dan tidak mampu memediasi atau memprediksi apapun.

Meskipun reliabilitasnya tinggi (0.904) isi dari 20 item tersebut perlu dikaji ulang. Dalam budaya kolektivistik, "*peer support*" bisa berarti kesediaan untuk patuh dan menjaga hubungan kelompok, bukan sekadar saling mendengarkan atau memberikan pujian (seperti yang sering diukur dalam instrumen barat). Item-item

mungkin gagal menangkap bentuk dukungan yang lebih dalam dan normatif dalam budaya pesantren, seperti memberikan teguran yang bersifat membangun (*nasihat*) atau bekerja sama dalam menjalankan ibadah.

Hasil temuan tidak signifikannya hubungan antar variabel Adalah homogenitas sampel. Teori Restriksi Rentang (*Restriction of Range*) menjelaskan bahwa variasi data yang terbatas pada semua variabel ditunjukkan oleh standar deviasi yang kecil. Untuk *growth mindset* (6.592), *peer support* (8.179), dan resiliensi (2.863) yang menyebabkan kovarians antar variabel menjadi minimal sehingga hubungan statistik tidak terdeteksi. Ukuran sampel (N=158) tidak memadai yang mengakibatkan rendahnya kekuatan data statistik penelitian. Cohen, 1992 untuk mendeteksi efek kecil dalam analisis regresi dengan kekuatan 80%, dibutuhkan sampel minimal 500 responden. Dengan sampel yang ada, probabilitas terjadinya *Type Error* atau gagal mendeteksi hubungan yang sebenarnya ada menjadi sangat tinggi.

Peer support dalam penelitian ini diukur sebagai dukungan dari teman sebaya, padahal dalam lingkungan pesantren yang hierarki, dukungan sosial yang paling berpengaruh justru mungkin berasal dari figur otoritas seperti ustadz, kiai, atau pengasuh asrama (Sulistiyono et al., 2020). Ketidakcocokan antara definisi operasional dalam instrumen dengan realitas sosiokultural di lapangan ini membuat variabel yang diukur menjadi tidak valid dan tidak mampu memprediksi variabel lain.

Penerapan instrumen *growth mindset* yang dikembangkan dalam konteks budaya individualistik ke dalam budaya kolektivistik pesantren menimbulkan masalah *ecological validity*. Ungar (2008) dalam teori *Social Ecology of Resilience* menegaskan bahwa kapasitas psikologis individu harus dipahami melalui lingkungan dengan spesifik. keyakinan siswa bahwa "kecerdasan dapat dikembangkan" mungkin telah termoderasi oleh keyakinan religius seperti "usaha dan tawakal", sehingga item-item instrumen yang bersifat sekuler menjadi kurang bermakna dan gagal menangkap *mindset* yang sebenarnya (Smith et al., 2018).

Ketidaktepatan instrumen pada penelitian ini secara langsung melemahkan kekuatan jalur model. *Growth mindset* - resiliensi yang tidak signifikan mungkin terjadi karena *mindset* yang diukur bukanlah *mindset* yang benar-benar relevan untuk

membangun resiliensi di lingkungan pesantren. Demikian pula, kegagalan mediasi oleh *peer support* mengindikasikan bahwa yang diukur sebagai "dukungan" bukanlah sumber dukungan yang paling efektif. Penelitian terdahulu oleh Firth et al. (2019) pada komunitas tertutup menunjukkan bahwa kegagalan model mediasi sering bersumber dari kesalahan dalam mengidentifikasi dan mengukur variabel mediator yang sesungguhnya *powerfully* memediasi dalam konteks tersebut.

Pengujian mediasi pada penelitian ini mengacu pada pendekatan Baron dan Kenny (1986) serta analisis jalur sederhana dianggap kurang powerful. Metode kontemporer seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *bootstrapping* atau penggunaan PROCESS Macro (Hayes, 2018) lebih tepat dalam mendeteksi efek tidak langsung, terutama dengan ukuran sampel yang terbatas dan data yang tidak terdistribusi normal secara sempurna. Penelitian oleh Zhao et al. (2010) menunjukkan bahwa 30% hasil mediasi yang tidak signifikan dengan metode Baron dan Kenny ternyata signifikan ketika diuji dengan bootstrapping, yang tidak rentan terhadap asumsi normalitas.

Desain penelitian pada penelitian ini gagal mengontrol variabel-variabel perancu potensial yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel inti. Bollen (1989) menekankan pentingnya memasukkan variabel kontrol seperti jenis kelamin, tingkat stres akademik, atau dukungan keluarga untuk mengisolasi efek murni dari hubungan yang dihipotesiskan. Studi oleh MacKinnon et al. (2012) menemukan bahwa kegagalan mengontrol variabel perancu (seperti latar belakang sosio ekonomi) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan signifikansi hubungan antar variabel psikologis dalam model.

Teknik analisis regresi linier yang digunakan pada penelitian ini mengasumsikan hubungan yang linier antara variabel, padahal dalam realitasnya, hubungan dalam psikologi seringkali bersifat non-linear atau melibatkan efek interaksi. Guastello (2013) menjelaskan bahwa hubungan antar konstruk psikologis seperti mindset dan resiliensi mungkin mengikuti kurva U terbalik atau hanya signifikan pada level tertentu dari variabel moderator. Penelitian oleh Burnette et al. (2020) menunjukkan bahwa pengaruh *growth mindset* terhadap outcome akademik hanya

signifikan pada siswa yang mengalami kesulitan tinggi, sebuah efek interaksi yang tidak dapat diungkap oleh analisis regresi linier sederhana.

Model mediasi tunggal melalui *peer support* pada penelitian ini terlalu menyederhanakan mekanisme psikologis yang kompleks antara *growth mindset* dan resiliensi. Hayes (2018) menjelaskan bahwa suatu variabel independen seringkali mempengaruhi variabel dependen melalui beberapa jalur mediasi paralel. Penelitian oleh Burnette et al. (2022) membuktikan bahwa *growth mindset* mempengaruhi resiliensi akademik melalui tiga jalur mediasi parallel, regulasi emosi, *self-efficacy*, dan strategi coping, dimana kegagalan memasukkan ketiganya secara simultan akan menghasilkan model yang tidak komprehensif.

Hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi mungkin bersifat kondisional, bergantung pada variabel moderator yang tidak diikutsertakan dalam model. Howell (2021) menyatakan bahwa efek psikologis seringkali hanya muncul dalam kondisi tertentu. Sisk et al. (2023) menunjukkan bahwa *growth mindset* hanya secara signifikan memprediksi prestasi akademik ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung penerapan mindset tersebut, menunjukkan peran krusial dukungan lingkungan sebagai moderator.

Penelitian ini menggunakan subyek siswa sekaligus santri di sebuah pesantren dimana variabel mediator kultural seperti religiusitas dan dukungan spiritual mungkin menjadi jalur mediasi yang lebih powerful dibandingkan *peer support*. Kim & Berry (2022) menekankan pentingnya memasukkan konstruk lokal dalam model psikologis. Penelitian di lingkungan pesantren oleh Fauzi et al. (2023) menemukan bahwa religiusitas memediasi secara penuh hubungan antara *spiritual intelligence* dan *psychological well-being* yang mengindikasikan bahwa mengabaikan variabel berbasis budaya dapat menyebabkan model menjadi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis yang menyatakan *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *peer support* merupakan satu-satunya hipotesis yang diterima dalam penelitian ini. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *peer support* dengan koefisien jalur sebesar $\beta = 0,341$ pada nilai $p < 0,001$ dan nilai t-hitung 4,525

> 1,96. Nilai R Square sebesar 0,117 mengindikasikan bahwa *growth mindset* memberikan kontribusi sebesar 11,7% dalam menjelaskan variasi *peer support* pada sampel siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yeager et al. (2022) yang membuktikan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka dalam membangun hubungan sosial dan lebih mudah menerima dukungan dari lingkungan sebayanya.

Temuan ini memperkuat teori Dweck (2006) yang menyatakan bahwa individu dengan *growth mindset* memandang kemampuan sosial sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran. Siswa dengan keyakinan ini cenderung lebih proaktif dalam membangun relasi, lebih resilien terhadap penolakan sosial, dan lebih mampu memaknai tantangan dalam hubungan interpersonal sebagai peluang untuk berkembang, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan kuantitas dukungan sosial yang mereka terima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Burnette et al. (2022) yang melakukan penelitian menemukan korelasi positif yang signifikan antara *growth mindset* dengan *relationship quality* ($r = 0,24$, $p < 0,01$).

Penelitian Suryanto & Hidayat (2021) di lingkungan sekolah berbasis asrama di jawa timur yang melaporkan bahwa *growth mindset* merupakan prediktor signifikan terhadap *perceived social support* ($\beta = 0,32$, $p < 0,01$). Demikian pula Fitra et al. (2023) dalam penelitian pada siswa pesantren modern menemukan bahwa intervensi *growth mindset* selama 8 minggu mampu meningkatkan secara signifikan kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial dan memperoleh dukungan teman sebaya ($t = 3,89$, $p < 0,001$). Meskipun signifikan, besaran pengaruh yang tergolong lemah (11,7%) mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi *peer support*. Putra et al. (2022) mengidentifikasi bahwa dalam konteks kolektivistik Indonesia, faktor-faktor seperti keselarasan nilai (*value congruence*) dan kesediaan untuk konformitas sosial justru menjadi prediktor *peer support* yang lebih kuat dibandingkan karakteristik individu seperti *growth mindset*. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun *growth mindset* terbukti signifikan mempengaruhi *peer support*, kontribusinya tidak terlalu besar dalam model penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Growth mindset* tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa.
Nilai p-value sebesar $0,858 > 0,05$, nilai t-hitung sebesar $0,179 < 1,96$, serta koefisien jalur yang sangat kecil dan tidak bermakna ($\beta = 0,014$). Temuan ini menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan resiliensi siswa.
2. *Peer support* tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa.
Nilai p-value sebesar $0,344 > 0,05$ dan t-hitung $0,950 < 1,96$, dengan koefisien jalur $\beta = 0,076$. Temuan ini menunjukkan *peer support* belum mampu menjadi faktor yang cukup kuat untuk meningkatkan resiliensi siswa secara langsung.
3. *Growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *peer support*.
Nilai p-value $< 0,001$, t-hitung $4,525 > 1,96$, dan koefisien jalur $\beta = 0,341$. Temuan ini menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *peer support*.
4. *Growth mindset* tidak memengaruhi resiliensi siswa melalui *peer support* (mediasi tidak signifikan).

Meskipun terdapat jalur dari *Growth Mindset - Peer Support* yang signifikan, jalur *Peer Support - Resiliensi* tidak signifikan. Karena syarat mediasi memerlukan hubungan signifikan pada kedua jalur, maka *peer support* tidak dapat menjadi mediator dalam hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung tidak terbukti signifikan, dan *peer support* tidak berperan sebagai perantara dalam model penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, analisis data dan juga kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

a. Penyempurnaan Model Teoretis

Disarankan untuk mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel mediator alternatif yang lebih kuat dan kontekstual, seperti *academic self-efficacy* atau *religiusitas*, menggantikan peran *peer support* yang terbukti tidak efektif sebagai mediator. Selain itu, perlu dipertimbangkan untuk menambahkan variabel moderator, seperti *dukungan guru/ustadz* atau *tingkat stres akademik*, untuk menguji kondisi spesifik dimana *growth mindset* mungkin berpengaruh terhadap resiliensi.

b. Pendalaman Kontekstual

Penelitian mendatang perlu mendalami karakteristik spesifik lingkungan pesantren sebagai sebuah *total institution*. Disarankan untuk mengadopsi pendekatan *mixed-methods* (gabungan kuantitatif dan kualitatif) untuk menggali pemahaman yang lebih holistik tentang makna *resiliensi* dan bentuk-bentuk *dukungan sosial* yang paling bermakna menurut perspektif siswa pesantren itu sendiri.

2. Saran Metodologis

a. Instrumen Penelitian:

Sangat disarankan untuk menggunakan instrumen pengukuran yang lebih robust dan kontekstual. Untuk variabel resiliensi, gunakan skala yang telah divalidasi dan melakukan adaptasi item-itemnya agar relevan dengan konteks pesantren (misalnya, menambah item tentang kekuatan dari ibadah). Untuk *peer support*, instrumen perlu diperluas menjadi "*social support in pesantren*" dengan menambah dimensi dukungan dari figur otoritas (kiai, ustadz).

b. Analisis Data:

Untuk menguji model mediasi atau moderasi di masa depan, disarankan menggunakan teknik analisis yang lebih mutakhir, seperti *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan bootstrapping atau *PROCESS Macro* oleh Hayes. Teknik ini memberikan power statistik yang lebih tinggi dan tidak bergantung pada asumsi normalitas yang ketat.

3. Saran Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian:

Temuan bahwa *growth mindset* berkorelasi dengan *peer support* dapat dijadikan dasar untuk program peer-counseling atau mentoring sebaya yang melibatkan siswa dengan *growth mindset* tinggi sebagai mentor. Namun, kebijakan sekolah harus fokus pada penguatan dukungan dari guru dan ustaz, karena temuan ini mengisyaratkan bahwa figur otoritas mungkin lebih berpengaruh daripada teman sebaya dalam membangun resiliensi.

b. Bagi Instansi Tempat Penelitian:

Guru dan konselor disarankan untuk tidak hanya mengajarkan *growth mindset* secara kognitif, tetapi juga menciptakan *classroom environment* yang mendukung penerapannya, seperti merancang tugas yang menantang namun memberikan ruang untuk belajar dari kesalahan. Intervensi untuk meningkatkan resiliensi sebaiknya difokuskan pada penguatan regulasi emosi dan efikasi diri, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan religius sebagai sumber ketahanan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2017). *Resilience*.
- Amat, S., et al. (2014). *Adaptation and Validation of the Brief Resilience Scale (BRS) in a Malaysian Context*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Blackwell, L. S. (2007). *Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention*. Stanford University.
- Burgoyne, A. P., et al. (2023). *The Growth Mindset at the Group Level: A Catalyst for Supportive Peer Environments*. Journal of Educational Psychology.
- Burnette, J. L., et al. (2020). *A Growth Mindset of Interest Can Spark Innovative Thinking*. Journal of Experimental Social Psychology.
- Burnette, J. L., et al. (2023). *A Systematic Review and Meta-Analysis of Growth Mindset Interventions: The Importance of Contextual Support*. Psychological Science.
- Cabrera, N. L., et al. (2022). *Beyond the Individual: The Role of "Mindset Culture" in Student Success*. Educational Researcher.
- Chen, L., & Wang, Y. (2023). *The Differential Impact of Emotional and Instrumental Peer Support on Employee Resilience*. Journal of Occupational Health Psychology.
- Christensen, R., et al. (2023). *Growth Mindset as a Predisposing Factor for Well-being: A Longitudinal Analysis*. Contemporary Educational Psychology.
- Cicchetti, D. (2000). *The future of research on resilience*. In D. Cicchetti (Ed.), *Risilience and development: Positive life adaptations* (pp. 1-3). Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). *Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement*. Proceedings of the National Academy of Sciences.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). *Stress, social support, and the buffering hypothesis*. Psychological Bulletin.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Depression and Anxiety.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2023). *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) Manual*. Multi-Health Systems Inc.
- Dewi, K. S. (2019). *Pengaruh Growth Mindset terhadap Resiliensi pada Siswa SMA*. [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Dweck, C. S. (2012). *Mindsets and Human Nature: Promoting Change in the Middle East, the Schoolyard, the Racial Divide, and Willpower*. American Psychologist.
- Dweck, C. S. (2016). *What Having a "Growth Mindset" Actually Means*. Harvard Business Review.

- Emzir. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Trace.
- Firdaus, F., & Hasanah, U. (2023). *Tantangan Adaptasi Siswa Sekolah Vokasi Berasrama: Studi pada Tahun Pertama*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling.
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). *Psychological resilience: A review and critique of definitions, concepts, and theory*. European Psychologist.
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2016). *Mental fortitude training: An evidence-based approach to developing psychological resilience for sustained success*. Journal of Sport Psychology in Action.
- Genitri, A. (2021). *Pengaruh Growth Mindset terhadap Prestasi Belajar Siswa selama Pandemi COVID-19*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.
- Gilligan, R. (2007). *Adversity, resilience and the educational progress of young people in public care*. Emotional and Behavioural Difficulties.
- Gómez-Leal, R., et al. (2023). *The role of peer relationships in student well-being: A comprehensive review*. Educational Psychology Review.
- Gonzalez, R., et al. (2017). *The role of social support in academic success among Latino youth*. Journal of Hispanic Higher Education.
- Gupta, A., & Sharma, P. (2024). *Context Matters: The Conditional Effectiveness of Peer Support on Resilience in High-Stress Populations*. Journal of Clinical Psychology.
- Haimovitz, K., Wormington, S. V., & Corpus, J. H. (2011). *The dangerous effects of performance-avoidance goals on interest and performance*. Journal of Educational Psychology.
- Harvey, M., & Alexander, K. (2012). *Perceived social support and secondary traumatic stress in trauma therapists*. Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma.
- Henriques, M., et al. (2023). *Resiliensi Akademik Siswa SMA: Peran Dukungan Teman Sebaya dan Pembinaan Spiritualitas*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling.
- Heyman, G. D., & Dweck, C. S. (2007). *The development of self-regulation*. In *Handbook of child psychology*.
- Hjemdal, O., et al. (2006). *The Resilience Scale for Adults: Construct validity and measurement in a Norwegian sample*. Scandinavian Journal of Psychology.
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). *Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity*. Journal of International Education Research.
- Jackson, D., Firtko, A., & Edenborough, M. (2007). *Personal resilience as a strategy for surviving and thriving in the face of workplace adversity: a literature review*. Journal of Advanced Nursing.
- King, R. B. (2022). *The Role of Growth Mindset in Facilitating Help-Seeking and Collaborative Learning*. Learning and Individual Differences.
- Li, J., & Wang, Y. (2022). *Optimism and Resilience in College Students: The Mediating Role of Social Support*. Journal of American College Health.

- Li, X., et al. (2022). *Psychological Capital as a Full Mediator Between Peer Support and Resilience Among University Students*. *Frontiers in Psychology*.
- Lin-Siegler, X., Ahn, J. N., Chen, J., Fang, F.-F. A., & Luna-Lucero, M. (2016). *Even Einstein struggled: Effects of learning about great scientists' struggles on high school students' motivation to learn science*. *Journal of Educational Psychology*.
- Masten, A. S. (2001). *Ordinary magic: Resilience processes in development*. *American Psychologist*.
- Masten, A. S. (2021). *Resilience of children in disasters: A multisystem perspective*. *International Journal of Psychology*.
- Mead, S., et al. (2001). *Peer support: A theoretical perspective*. *Psychiatric Rehabilitation Journal*.
- Mead, S. (2022). *Defining Peer Support: A Contemporary Review*. *Mental Health and Social Inclusion*.
- Melania Delaritas, & Marisya Pratiwi. (2021). *Peran Growth Mindset dalam Meningkatkan Academic Buoyancy Mahasiswa selama Pembelajaran Daring*. *Jurnal Psikologi Universitas Sriwijaya*.
- Nugroho, A., & Setyawan, I. (2023). *Efektivitas Program Peer Support dalam Menurunkan Angka Dropout dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Nugroho, A., et al. (2023). *Faktor Sosial-Emosi sebagai Penyebab Dropout pada Siswa SMK dan Strategi Penanganannya*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Nurhayati, et al. (2023). *Tantangan Guru SMK dalam Menyeimbangkan Tuntutan Akademik dan Praktik: Potensi Risiko Burnout*. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*.
- Penney, D. (2018). *Peer support: A critical resource*. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*.
- Pratama, A. (2025). *Tantangan dan Kesiapan Siswa SMK Menghadapi Dunia Kerja di Era Disrupsi Teknologi*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.
- Prihatin, et al. (2023). *Implementasi Peer Counseling untuk Menekan Angka Dropout dan Mengurangi Gejala Stres pada Siswa SMK*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Prihatin, R. B. (2023). *Benturan Budaya Industri dan Nilai Karakter dalam Pendidikan SMK*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Priyanto, et al. (2022). *Risiko Stres Psikologis pada Siswa Tahun Pertama di Lingkungan Asrama*. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*.
- Purnama, N., & Hermawan, A. (2017). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi Siswa SMA*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Putri, A., & Priyatama, A. N. (2020). *Hubungan antara Growth Mindset dan Resiliensi pada Siswa SMA*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*.
- Putri, L., & Utami, M. S. (2025). *Persepsi Masyarakat terhadap Siswa SMA dan SMK: Dampaknya pada Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Rahayu, et al. (2022). *Konflik Interpersonal dan Kecemasan Siswa SMK di Asrama: Studi Kasus di Jawa Timur*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.

- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Repper, J., & Carter, T. (2022). *A review of the literature on peer support in mental health services*. Journal of Mental Health.
- Saltzman, W. R., et al. (2020). *The FOCUS Family Resilience Program: An Innovative Foundation for Resilience-Building Interventions*. In *Handbook of Family Resilience*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Sawitri, D. (2017). *Mindset: Konsep, Implikasi, dan Strategi Pengembangannya dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayyida, S., & Alwiyah, A. (2018). *Structural Equation Modeling (SEM) dengan Amos*. Pustaka Pelajar.
- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2006). *Self-efficacy development in adolescence*. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents*.
- Selfiyani Lestari, et al. (2024). *Profil Growth Mindset dan Fixed Mindset pada Mahasiswa di Indonesia*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia.
- Sheffler, P., & Cheung, C. S. (2020). *Peer Influence on Academic Motivation: The Role of Classmates' Mindset*. Journal of Youth and Adolescence.
- Shochet, I. M., Dadds, M. R., Ham, D., & Montague, R. (2006). *School connectedness is an underemphasized parameter in adolescent mental health: Results of a community prediction study*. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology.
- Shor, R., & Shalev, I. (2013). *Barriers to involvement in peer support programs for mothers of children with disabilities*. Health & Social Care in the Community.
- Siswati, et al. (2022). *Tingkat Stres dan Resiliensi Siswa SMK Jawa Timur selama Masa Uji Kompetensi dan Prakerin*. Jurnal Penelitian Psikologi.
- Smith, B. W., et al. (2008). *The brief resilience scale: assessing the ability to bounce back*. International Journal of Behavioral Medicine.
- Smith, J., & Hollinger, L. (2024). *Beyond Availability: The Crucial Role of Coping Skills in Translating Social Support into Resilience*. Journal of Applied Social Psychology.
- Solomon, P. (2004). *Peer support/peer provided services underlying processes, benefits, and critical ingredients*. Psychiatric Rehabilitation Journal.
- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2011). *Differentiation and the Brain: How Neuroscience Supports the Learner-Friendly Classroom*. Solution Tree Press.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Suryani, et al. (2022). *Tekanan Kompetensi Teknis vs Pembentukan Karakter: Dilema Guru SMK*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Tessalonika. (2018). *Alat Ukur Mindset*. [Skala Psikologi].
- Topping, K. J. (2005). *Trends in peer learning*. Educational Psychology.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). *Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Ungar, M. (2008). *Resilience across cultures*. British Journal of Social Work.

- Wang, M. T., & Hawk, S. T. (2022). *The Role of Growth Mindset in Shaping Students' Perceptions of Classroom Social Environment*. Learning and Instruction.
- Wentzel, K. R., & Muenks, K. (2016). *Peer influence on students' motivation, academic achievement, and social behavior*. In K. R. Wentzel & G. B. Ramani (Eds.), *Handbook of Social Influences in School Contexts*.
- Westby, C. (2020). *Growth Mindset: A Key to Students' and Clinicians' Success*. Word of Mouth.
- Wijaya, T. (2020). *Structural Equation Modeling (SEM) dengan Lisrel*. Pustaka Pelajar.
- Windle, G. (2023). *What is resilience? A review and concept analysis*. Reviews in Clinical Gerontology.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). *Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed*. Educational Psychologist.
- Yeager, D. S., et al. (2019). *A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement*. Nature.
- Yeager, D. S., et al. (2022). *The Social Side of Growth Mindset: Believing Social Attributes Are Malleable Fosters Resilience and Prosocial Behavior*. Personality and Social Psychology Bulletin.
- Zeng, G., Hou, H., & Peng, K. (2016). *Effect of growth mindset on school engagement and psychological well-being of Chinese primary and middle school students: The mediating role of resilience*. Frontiers in Psychology.
- Zeng, Y., et al. (2023). *Growth Mindset and Learning-Oriented Relationships: The Social Mechanism for Academic Resilience*. Educational Psychology.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Siswa

No.	Nama	JENIS KELAMIN	USIA	KELAS	JURUSAN
1	Rifqi H.A	laki laki	15	XI	RPL
2	Dinimia Syofie Purnomo	Perempuan	16	X	MM 2
3	Faiz H.A	Laki laki	16	XII	RPL
4	Geptian R	Laki laki	16	XI	RPL
5	M fairuz A	Laki laki	16	X	RPL
6	M rafli F	Laki laki	17	XI	RPL
7	M naufal S.F	Laki laki	16	X	RPL
8	Abi M.A.S	Laki laki	15	XII	RPL
9	Grivindo R.A	Laki laki	16	XI	RPL
10	M nadhif R.H	Laki laki	16	XI	RPL
11	Akhsroofal M	Laki laki	16	XII	RPL
12	M fikri A	Laki laki	17	XI	RPL
13	Nirvan R.H	Laki laki	17	XI	RPL
14	M fajar F	Laki laki	17	X	RPL
15	A daffa A.A	Laki laki	16	X	RPL
16	Julia K.E.P	Perempuan	16	X	MM 2
17	Ardaffa M.F	Laki laki	17	XII	TKJ
18	M ananda S	Laki laki	18	XII	TKJ 1
19	M rafi R	Laki laki	17	XI	TKJ 1
20	M pasya P	Laki laki	17	X	TKJ 1
21	Dyo adityo	Laki laki	17	XII	TKJ 1
22	M rafad A	Laki laki	18	XII	TKJ 1
23	Farel T.R	Laki laki	16	X	TKJ 1
24	A farel F	Laki laki	17	XI	TKJ 1
25	M ahfa U	Laki laki	17	XII	TKJ 1
26	Resya eka W	Laki laki	17	X	TKJ 1
27	Nabil ahmad	Laki laki	17	XI	TKJ 1
28	Wahid A.S	Laki laki	17	XII	TKJ 1
29	Maulana I.H	Laki laki	18	X	TKJ 1
30	M dimas A.D	Laki laki	18	XI	TKJ 1
31	Falasifa A	Laki laki	17	XI	TKJ 1
32	Aditya F.A	Laki laki	17	X	RPL

33	Syafana R.M	Laki laki	17	XI	RPL
34	Yazib E.I	Laki laki	17	XI	RPL
35	Rendanu M.D	Laki laki	18	XI	RPL
36	Lazuordi B.A	Laki laki	17	XI	RPL
37	Farsya R.A.M	Laki laki	17	XI	RPL
38	Anindya A.N.W	Laki laki	17	XI	RPL
39	Afif F.M	Laki laki	17	X	RPL
40	A misykat B.A.A	Laki laki	18	X	MM 1
41	Rahmad F.H	Laki laki	17	X	MM 1
42	M.fatih A	Laki laki	18	XII	MM 1
43	M faiz F	Laki laki	17	X	MM 1
44	Maulana I.J	Laki laki	17	XII	MM 2
45	Tattian S.R.E	Laki laki	17	XII	MM 1
46	Cinta Ramadhani	Perempuan	17	X	MM 2
47	Syukron H	Laki laki	16	XI	MM 1
48	A dzhaftran F	Laki laki	17	XII	MM 1
49	Akhmad F.F	Laki laki	17	XI	MM 1
50	M iqbal T	Laki laki	17	XII	RPL
51	Moch A	Laki laki	15	XI	RPL
52	Azwa A.R	Laki laki	17	X	MM 1
53	Reihan F.f	Laki laki	17	XII	MM 1
54	A Rizan I	Laki laki	17	X	MM 1
55	A rafiful	Laki laki	18	XI	MM 1
56	Sayyaf A.M	Laki laki	17	XII	MM 1
57	M royhan B	Laki laki	17	X	MM 1
58	Fathiyya Azka	Perempuan	16	XII	MM 2
59	Robiatul M	Perempuan	16	XI	MM 2
60	Vivi A.Z	Perempuan	16	XII	MM 2
61	Glaedi R.S	Perempuan	16	XII	MM 2
62	Athaya P.R	Perempuan	16	XI	MM 2
63	Bernessa J.I	Perempuan	16	XI	MM 2
64	Yofita N.S	Perempuan	16	X	MM 2
65	Elmayana L.V	Perempuan	16	XI	MM 2
66	Anisa A.N	Perempuan	16	XI	MM 2
67	Roya kayla	Perempuan	16	XI	MM 2
68	Farid Hardiansyah	Laki laki	15	X	MM 1

69	Layyina M.N.A	Perempuan	16	XI	MM 2
70	Aisyah J.H	Perempuan	17	X	MM 2
71	Alika fauzia	Perempuan	17	XI	MM 2
72	M fianto	Laki laki	17	XI	RPL
73	M. Rizqi Maulana Aliachsan	Laki laki	16	X	TKJ
74	Miftah Alfan Mubarok	Laki laki	16	XI	TKJ
75	Muhammad Fatur Rozik	Laki laki	16	XI	TKJ
76	Zharif Alif Purina M	Laki laki	16	X	TKJ
77	Damar Adhtitya Bagaskara	Laki laki	16	XI	TKJ
78	Ahmad Hisyam Firdaus	Laki laki	16	X	TKJ
79	Achmad Rafi A.U	Laki laki	16	X	TKJ
80	Satria Abiansyah Pratama	Laki laki	17	X	TKJ
81	Ahmad Syafiq M	Laki laki	16	XII	TKJ
82	Moch. Fahrudin Nasrulloh	Laki laki	17	X	TKJ
83	M. Wisam Fatih Rizqillah	Laki laki	16	X	MM 1
84	Galang Baru R	Laki laki	16	XII	MM 1
85	Ikmal Wafa F.T.	Laki laki	18	XI	MM 1
86	M. Ashif Barkhtya	Laki laki	16	XI	MM 1
87	Excel Ubaydillah M	Laki laki	17	XII	MM 1
88	Rijal Bagus Muktabar	Laki laki	16	XI	MM 1
89	Siroj Aufal Khoin	Laki laki	16	XI	MM 1
90	Dhuffi Dianova Y	Laki laki	17	XII	MM 1
91	M. Rafli Al Farez	Laki laki	16	XII	MM 1
92	Iqbal Hamdani	Laki laki	16	XII	TKJ
93	Aji Kurniawan	Laki laki	16	X	TKJ
94	Surya Sandy Tama	Laki laki	16	XI	TKJ

95	M. Fauqi W	Laki laki	16	XII	TKJ
96	Muhammad Daffa Aalmaajid	Laki laki	16	X	TKJ
97	Muhammad Noufel	Laki laki	16	XI	TKJ
98	A. Jalaludin Al-Fansuri	Laki laki	16	XI	TKJ
99	Zaki Azhar A	Laki laki	17	X	TKJ
100	Kuntu Zumamal B	Laki laki	15	XII	TKJ
101	Nuha Ahmad Zahilir Rafid	Laki laki	16	XI	TKJ
102	Leditya Hafidz Rofiu1 Ilmi	Laki laki	17	X	MM 1
103	Erviyam Syah	Laki laki	16	XII	MM 1
104	Afwa Adzqia DPS	Laki laki	17	X	MM 1
105	Rafi Faris Firmansyah	Laki laki	15	XII	MM 1
106	A.Alifiyah Fatihul I	Laki laki	16	XI	MM 1
107	Moh. Kafabillah	Laki laki	17	X	MM 1
108	M. Mochtar Mutawakkil	Laki laki	17	XII	MM 1
109	M.Najih Ahyat	Laki laki	17	X	MM 1
110	M. Anqory Najih tertukar	Laki laki	16	XI	MM 1
111	Marvin Nicola Adreo	Laki laki	16	XII	MM 1
112	Faisal Raihan Alfian	Laki laki	17	XII	MM 1
113	Fadhil Azhar Nurubadillah	Laki laki	16	X	MM 1
114	Mahfudz Mukhoirul Faiz	Laki laki	16	XI	MM 1
115	Ahmad Zidan Hafidh Pradana	Laki laki	16	XII	MM 1
116	Syahrul Usman	Laki laki	16	X	MM 1
117	Naura Maulidya	Perempuan	18	XI	MM 1
118	Ardan Rabbani S.P	Laki laki	16	XII	MM 1
119	Fawwazah Nabiqoh Niswah	Perempuan	17	XI	MM 2

120	Annadya Fahriza S	Perempuan	16	XII	MM 2
121	Annis Shauma Nurlayi	Perempuan	17	XII	MM 2
122	Arwa Nabilla Anjali Z	Perempuan	17	XI	MM 2
123	Ayu Safira Azzahra Z	Perempuan	17	XI	MM 2
124	Diyana Andhini	Perempuan	17	XI	MM 2
125	Fara Sriviya M. A	Perempuan	16	XII	MM 2
126	Faza Naila	Perempuan	17	XI	MM 2
127	Fitri Nur Kaniya	Perempuan	17	XI	MM 2
128	Kamelia Bilqis	Perempuan	17	X	MM 2
129	Khalifa Abdillah Rahmah	Perempuan	18	XII	MM 2
130	Khasita Wijaya Putri	Perempuan	17	XII	MM 2
131	Luthfi Saridana Sasmita	Perempuan	17	XII	MM 2
132	Naisya Zahra Rosyada A.	Perempuan	17	X	MM 2
133	Nasywa Athya R	Perempuan	17	XII	MM 2
134	Nayla Zahara Afwillah	Perempuan	17	XI	MM 2
135	Putri Laura	Perempuan	17	XI	MM 2
136	Ramadhani Septi K.Y	Perempuan	17	XII	MM 2
137	Salsabila Bilbina Alhafí	Perempuan	17	XII	MM 2
138	Sania Firza	Perempuan	17	XI	MM 2
139	Zahra Akbari Gunawan	Perempuan	17	X	MM 2
140	Zahra Arum	Perempuan	17	X	MM 2
141	Aisyah Lutfia	Perempuan	18	XI	MM 2
142	Akbar Putra Pratama	Laki laki	16	X	MM 1
143	Abdul Wahab Hasbullah	Laki laki	16	XII	MM 2
144	Abu Basyar Al-Izhar	Laki laki	17	XI	MM 3
145	Narendra Dwi Kusuma	Laki laki	17	XI	MM 4

146	Attarik Gawin Felixio	Laki laki	16	X	MM 5
147	Muhammad Hafza Aldian	Laki laki	17	X	RPL
148	M. Fathur Rosyid	Laki laki	17	X	RPL
149	Moch. Gibran Fahrozi	Laki laki	16	X	RPL
150	M. Rifandi Abdillah	Laki laki	18	X	RPL
151	M. Zam zami R.A	Laki laki	17	XI	RPL
152	Afif Fahmi	Laki laki	17	X	RPL
153	Rayhan Al Harby	Laki laki	17	XII	RPL
154	Haikal Ilmi Akmal Rahman	Laki laki	17	XI	RPL
155	Ilham Yanuar P	Laki laki	17	XII	RPL
156	M. Dohan fertly Vestabury	Laki laki	17	XII	RPL
157	M. tEGAR Arasyid	Laki laki	17	XII	RPL
158	M. Fattah Rifqy S	Laki laki	17	XII	RPL
159	Rafi Ramadhani	Laki laki	17	X	RPL
160	Irfan Z	Laki laki	17	XI	RPL
161	Febriyan Arya Wiratama	Laki laki	16	XI	RPL
162	Pandu Putra Arfiansyah	Laki laki	16		RPL
163	M. Hafidho Dermawan	Laki laki	16	XII	RPL
164	Irfvan Wiryawan	Laki laki	16	XII	RPL
165	Azhka Zharif M.W	Laki laki	16	XII	RPL
166	M. Rafi A.P	Laki laki	17	XII	RPL
167	M. Rafansyah Saputra	Laki laki	17	XII	RPL
168	Rizky Rahmatullah R	Laki laki	16	XII	RPL
169	Mohammad Zalfa Rafif	Laki laki	17	XII	TKJ 2
170	Ega Surya Yusr Nada	Laki laki	17	XII	TKJ 2

171	Mohammad Farel Pratama	Laki laki	18	XII	TKJ 2
172	Ilham Fahruz Muhammad S	Laki laki	18	XII	TKJ 2
173	Muhammad Dinum Mahendra	Laki laki	16	XII	TKJ
174	Fachry Ridlo Adam	Laki laki	17	XII	TKJ 2
175	M. Rayhan Zain	Laki laki	17	XII	TKJ 2
176	A. Dzikrul Layal H	Laki laki	17	XII	TKJ 2
177	A. Shohibul Firdaus Nuzuk	Laki laki	17	XII	TKJ 2
178	Muhammad Akbar Alkhawarizwi	Laki laki	17	XII	TKJ 2
179	M. Amaludin Lohusain	Laki laki	17	XII	TKJ 2
180	Rasya Elisya Raghib	Laki laki	18	XII	TKJ 2
181	Ahmad Nawa Syarif	Laki laki	15	XII	MM 1

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian

Data Responden

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Usia : _____

Kelas / Jurusan : _____

Petunjuk Pengerjaan Kuisioner:

Berikut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan *Growth Mindset*, *Resiliensi*, dan *Peer Support* Pada siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang. Siswa/Siswi dimohon untuk dapat menjawab setiap pertanyaan dengan keyakinan tinggi serta tidak mengosongkan satu jawaban pun dan tiap pertanyaan hanya boleh ada satu jawaban. Menjawab pertanyaan dengan cara memberi checklist (✓) pada salah satu jawaban yang dianggap paling sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kuesioner penelitian variabel *Growth Mindset*

No.	Item	SS	S	TS	STS
1.	Kecerdasan bukan hal yang statis namun dapat ditingkatkan.				
2.	Kecerdasan adalah hal yang mendasar dan mustahil untuk dikembangkan.				
3.	Meskipun butuh waktu lama, bakat (seni,olahraga, dll) dapat dipelajari dan dilatih.				
4.	Bakat adalah bawaan lahir.				
5.	Bakat yang saya miliki dapat dipelajari oleh orang lain dan sebaliknya saya dapat mempelajari bakat orang lain juga.				
6.	Setiap orang terlahir dengan bakat bawaannya masing-masing dan tidak dapat dipelajari orang lain.				
7.	Saya dapat mengembangkan diri saya menjadi lebih positif.				

8.	Setiap orang sudah terlahir dengan karakternya yang menetap.			
9.	Sebesar apapun usaha saya, saya tidak akan pernah bisa mengubah karakter saya.			
10.	Tantangan adalah kesempatan untuk mengembangkan diri.			
11.	Lebih baik mengerjakan tugas yang sudah pasti dikerjakan daripada mengerjakan tugas baru yang belum tentu berhasil dikerjakan.			
12.	Kegagalan adalah bagian dari proses pengembangan diri.			
13.	Kegagalan membuktikan ketidakmampuan seseorang.			
14.	Kegagalan membuktikan bahwa ada banyak hal yang tidak akan bisa kita kuasai.			
15.	Tekad dan usaha keras akan memberikan peluang pengembangan diri yang sangat luas.			
16.	Latihan dan usaha keras dapat membuat orang dengan kecerdasan biasa-biasa menjadi orang sukses disatu bidang.			
17.	Orang pintar tidak perlu bekerja keras untuk menyelesaikan sebuah tugas.			
18.	Usaha dan kerja keras tidak dapat mengubah pencapaian individu yang tergolong biasa-biasa saja.			
19.	Kritik dari orang lain akan mendorong kita untuk berusaha lebih keras lagi.			
20.	Kritik dari orang lain tidak akan mengubah kondisi saya.			
21.	Masukan dari orang lain berguna sebatas mengembangkan kemampuan yang sudah saya miliki sebelumnya dan tidak dapat melampaui batas kemampuan saya.			

Kuesioner Penelitian Variabel *Peer Support*

No.	Item	SS	S	TS	STS
1.	Teman saya terus menanyakan keadaan saya ketika saya mendapatkan musibah.				

2.	Teman saya memberikan pertolongan ketika saya mengalami kesusahan.			
3.	Saya memiliki teman yang bisa saya mintai saran ketika ingin melakukan sesuatu.			
4.	Sebisa mungkin saya dan teman saling menghibur jika salah satu dari kami mendapat musibah.			
5.	Teman dengan mudah meminjamkan barangnya ketika saya membutuhkannya.			
6.	Saya suka mendengar pendapat teman tentang suatu hal.			
7.	Saya memiliki teman yang peduli dengan perasaan saya.			
8.	Ketika saya tidak bisa menangani sesuatu, saya memiliki teman yang siap membantu.			
9.	Saya dan teman terbiasa berdiskusi tentang topik yang kami sukai.			
10.	Saya memiliki teman yang bisa saya bagikan kesedihan maupun kesenangan.			
11.	Teman saya akan memberikan pinjaman jika saya sedang kekurangan uang.			
12.	Teman selalu memberikan pendapat mengenai pilihan yang akan saya ambil.			
13.	Saling berbicara dan bertukar pikiran bersama teman membuat saya lebih lega dan berpikiran terbuka.			
14.	Saya memiliki teman yang mau menemani saya berpergian.			
15.	Ketika saya sedang kesusahan, teman saya memberikan saran-saran yang saya perlukan.			
16.	Ketika situasi menjadi buruk, saya memiliki teman yang siap mendengarkan masalah saya.			
17.	Saya memiliki teman yang bisa dipercayai untuk dititipkan barang.			
18.	Teman memberikan alternatif pilihan ketika saya sulit untuk membuat keputusan.			
19.	Teman memberikan waktu luang untuk mendengarkan masalah yang saya miliki.			

20.	Teman memberikan informasi baru perihal pembelajaran dikelas kepada saya.				
-----	---	--	--	--	--

Kuesioner Penelitian Variabel Resiliensi

No.	Item	SS	S	TS	STS
1.	Saya cenderung bangkit kembali dengan cepat setelah masa-masa sulit saya.				
2.	Saya mengalami kesulitan melewati peristiwa yang menengangkan.				
3.	Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk pulih dari peristiwa yang menegangkan.				
4.	Sulit bagi saya untuk kembali bangkit ketika suatu yang buruk terjadi.				
5.	Saya melewati masa-masa sulit hanya dengan sedikit kesulitan.				
6.	Saya cenderung membutuhkan waktu lama untuk mengatasi kemunduran dalam hidup saya.				

Lampiran 3. Excel Sebaran Angket

EXCEL SEBARAN ANGKET

3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2		
3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	3		
3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2		
4	4	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2		
4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2						
4	4	4	4	3	2	4	1	4	4	1	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2		
4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	4	2	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2		
3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	4	1	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2		
4	1	3	2	3	3	3	1	1	1	4	1	4	3	2	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3
4	3	4	2	3	3	4	3	3	1	3	4	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2		
3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	3	2	
3	3	4	1	4	3	4	1	3	4	1	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	1	3	1	
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	
4	4	3	3	3	2	4	1	2	3	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	
3	4	4	3	3	3	4	2	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2						
4	4	2	2	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2		
4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	1	3						
4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	1	2						
4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	3	2		
4	4	3	3	2	4	1	3	3	4	1	4	3	2	3	4	2	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
4	4	3	3	2	4	1	3	3	4	1	4	3	2	3	4	2	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
4	4	3	3	2	4	1	3	3	4	1	4	3	2	3	4	2	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	4	3	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	2	4	3	4	2	3	4	2	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3</td																					

4	2	4	4	4	3	4	2	3	4	1	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2				
3	3	4	3	3	2	4	2	2	4	1	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2		
3	4	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2		
4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	
3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	2	4				
4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3				
3	3	4	3	2	4	2	2	4	1	3	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	1	3	4	4	3	4	4	2	2	4				
4	3	4	2	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	2	
4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	
4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	
4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	
3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	3
3	4	4	3	3	2	4	3	2	4	3	3	4	4	1	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	